



**PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA PADA  
TUTURAN FUNGSI ILOKUSI DALAM ANIME BLACK  
BUTLER: BOOK OF THE ATLANTIC**

**アニメ「黒執事: Book of The Atlantic」における協調の原則の  
違反の発話内行為的**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Program Strata 1 Humaniora dalam Bahasa dan Kebudayaan Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Isnaini Rizqinnisa

NIM 13050115120012

**JURUSAN S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
2019**

**PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM  
TUTURAN FUNGSI ILOKUSI DALAM ANIME BLACK  
BUTLER: BOOK OF THE ATLANTIC**

**アニメ「黒執事: Book of The Atlantic」における協調の原則の違  
反の発話内行為的**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Program Strata 1 Humaniora dalam Bahasa dan Kebudayaan Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Isnaini Rizqinnisa  
NIM 13050115120012

**JURUSAN S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
2019**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 16 Desember 2019

Penulis

Isnaini Rizqinnisa

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Disetujui

Dosen Pembimbing I

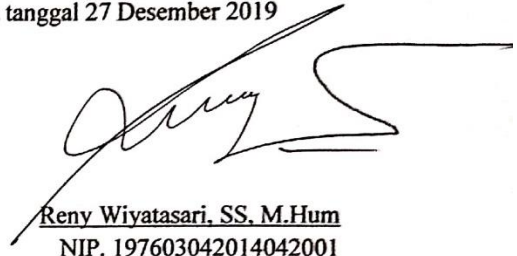
A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Reny Wiyatasari', with a long horizontal stroke extending to the right.

Reny Wiyatasari, SS, M.Hum  
NIP. 197603042014042001

## HALAMAN PENGESAHAN

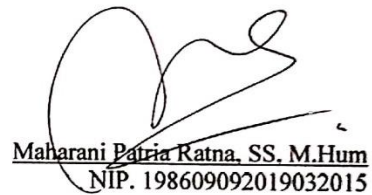
Skripsi dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Tuturan Fungsi Ilukusi dalam *Anime Black Butler: Book of The Atlantic*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 27 Desember 2019

Ketua



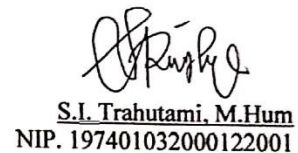
Reny Wiyatasari, SS, M.Hum  
NIP. 197603042014042001

Anggota I



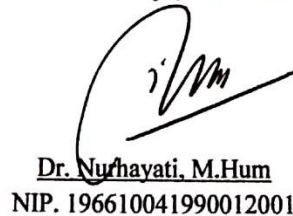
Maharani Patria Ratna, SS, M.Hum  
NIP. 198609092019032015

Anggota II



S.I. Trahutami, M.Hum  
NIP. 197401032000122001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M.Hum  
NIP. 196610041990012001

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

“Manusia berusaha semaksimal mungkin, setelah itu berserah pada Yang Diatas”  
(Richard Lee)

“Lakukanlah Segala Pekerjaanmu dalam Kasih”  
(1 Korintus 16: 14)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rezeki dan kasih sayang-Nya,

Bapak dan Ibu yang tidak pernah lelah memberikan doa dan dukungan,

Reny-sensei yang senantiasa membimbing dan mendidik,

Diri sendiri yang selalu berusaha keras.

## **PRAKATA**

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas kehendak dan izin-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Tuturan Fungsi Ilokusi dalam Anime Black Butler: Book of The Atlantic.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang,
2. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro,
3. Reny Wiyatasari, SS, M.Hum selaku dosen pembimbing. Terima kasih banyak telah bersedia meluangkan waktu dan kesabarannya untuk membimbing sekaligus mendidik penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini. Semoga sensei dan keluarga selalu diberi kesehatan dan rezeki,
4. Lina Rosliana, SS, M.Hum selaku dosen wali yang selalu sabar memberikan arahan dan semangat,
5. Maharani Patria Ratna, SS, M.Hum dan Dewi Saraswati Sakariah, SS, M.Si yang telah bersedia meminjamkan buku sehingga memudahkan penulis mendapat bahan dalam menyusun skripsi,
6. Seluruh Dosen Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu bermanfaat,
7. Keluarga tercinta Bapak Rustam, dan Ibu Djujuk serta kakak-adik. Terima kasih atas doa dan semangat yang senantiasa diberikan kepada penulis,
8. Richard, Kak Qurrota, Kak Bela, Riska, Gracia, dan Aida yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu dan memberi motivasi ketika penulis sedang kesusahan,

9. Teman-teman *Chang Tea Kurabu*, Gracia, Bernice, Lisa, Hime, dan Dyah yang telah memberikan dukungan, suka duka, canda tawa,
10. Lepi, Ravly, Ami, Anjun, Fina, Sely dan teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2015 lainnya,
11. Teman-teman, senpai dan kouhai seperbimbingan Reny-sensei. Semangat!
12. Kak Agy, Richard, Charin, Riska, dan Yosua yang sudah bersedia menemani dan menjadi tempat berkeluh kesah
13. Miyawaki Sakura, Irene, Wendy, Seulgi, Joy, Yeri (Red Velvet) yang lagu-lagunya selalu setia menemani penulis

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis terbuka pada kritik dan saran membangun dari pembaca.

Semarang, 16 Desember 2019

Penulis

Isnaini Rizqinnisa



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>INTISARI.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.2 Tujuan Penelitian.....	6
1.3 Ruang Lingkup.....	6
1.4 Metode Penelitian.....	7
1.4.1 Metode Penyediaan Data.....	7
1.4.2 Metode Analisis Data.....	8
1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	9

1.6	Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....</b>		<b>11</b>
2.1	Tinjauan Pustaka.....	11
2.2	Kerangka Teori.....	13
2.2.1	Pragmatik.....	13
2.2.2	Definisi Konteks.....	14
2.2.3	Prinsip Kerja Sama.....	15
2.2.4	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama.....	20
2.2.5	Tindak Ilokusi.....	23
2.2.6	Fungsi Ilokusi.....	24
2.2.7	Keigo (Ragam Hormat Bahasa Jepang).....	27
2.2.7.1	Sonkeigo.....	28
2.2.7.2	Kenjogo.....	30
2.2.7.3	Teineigo.....	31
2.3	Sinopsis Anime Black Butler: Book of The Atlantic.....	32
<b>BAB 3 PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>34</b>
3.1	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Tuturan Fungsi Ilokusi.....	34
3.1.1	Fungsi Ilokusi Kompetitif.....	34
a.	Bermakna menuntut.....	34
b.	Bermakna meminta.....	36
c.	Bermakna memerintah.....	37
3.1.2	Fungsi Ilokusi Konvivial.....	39

a. Bermakna menawarkan.....	39
b. Bermakna mengucapkan terima kasih.....	42
3.1.3 Fungsi Ilokusi Kolaboratif.....	43
a. Bermakna melaporkan.....	43
b. Bermakna menyatakan.....	45
3.1.4 Fungsi Ilokusi Konfliktif.....	52
a. Bermakna memarahi.....	52
3.2 Latar Belakang Terjadinya Pelanggaran.....	55
3.2.1 Flouting the Maxim.....	55
3.2.2 Violating the Maxim.....	62
<b>BAB 4 PENUTUP.....</b>	<b>71</b>
4.1 Simpulan.....	71
4.2 Saran.....	72
<b>要旨.....</b>	<b>73</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>77</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>85</b>

## INTISARI

Rizqinnisa, Isnaini. 2019. “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Tuturan Fungsi Ilokusi dalam *Anime Black Butler: Book of The Atlantic*”. Skripsi, S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Reny Wiyatasari, SS, M.Hum

Pada skripsi ini, penulis mengkaji tentang “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Tuturan Fungsi Ilokusi dalam *Anime Black Butler: Book of The Atlantic*. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan jenis pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan fungsi ilokusi dan latar belakang terjadinya pelanggaran dalam anime *Anime Black Butler: Book of The Atlantic*. Penulis menggunakan metode simak teknik rekam dan teknik catat untuk penyediaan data, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis kontekstual, dan hasil analisis disajikan dengan metode informal.

Berdasarkan hasil analisis dari 15 data yang ditemukan terdapat 4 jenis fungsi ilokusi. Jenis fungsi ilokusi yang paling banyak muncul adalah fungsi ilokusi kolaboratif bermakna menyatakan. Ditemukan juga 2 jenis latar belakang terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama. Data yang paling banyak muncul adalah *violating the maxim*, yaitu penutur mencegah mitra tutur untuk mencari tahu makna tersirat.

Kata Kunci: Prinsip Kerja Sama, Fungsi Ilokusi, Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

## **ABSTRACT**

*Rizqinnisa, Isnaini. 2019. "Violation of the Principle of Cooperation in Speech Illusion in the Anime Black Butler: Book of the Atlantic". Thesis, S1 Japanese Language and Culture, Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University. Supervisor Reny Wiyatasari, SS, M.Hum*

*In this thesis, the author examines "Violation of the Principle of Cooperation in Speech Illocutionary Function in Anime Black Butler: Book of the Atlantic. The purpose of this study is to explain the types of violations of the principle of cooperation in speech illocutionary functions and the background of violations in the anime Anime Black Butler: Book of the Atlantic. The author uses the method of recording and recording techniques to record data, then analyzed using the contextual analysis method, and the results of the analysis are presented in an informal method.*

*Based on the analysis of 15 data found there are 4 types of illocutionary functions. The type of illocutionary function that appears most often is the meaningful collaborative illocutionary function. Found also 2 types of background violations of the principle of cooperation. The most frequent data appears is violating the maxim, which is the speaker prevents the speech partner from finding out the implied meaning.*

*Keywords: Cooperation Principle, Illocutionary Function, Violation of Cooperation Principle*



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang dan Permasalahan**

#### **1.1.1 Latar Belakang**

Dalam kehidupan sehari-hari pragmatik mempunyai peran tersendiri, khususnya dalam aktivitas bertutur antara penutur dan mitra tutur untuk berkomunikasi. Saat bertutur tentunya terdapat suatu makna tersirat maupun tidak tersirat yang tidak dikatakan, namun tetap dikomunikasikan. Hal ini menimbulkan beberapa asumsi jika tuturan tersebut tidak dikatakan secara eksplisit. Selain kehidupan sehari-hari, kegiatan bertutur ini dapat ditemukan di film, novel, televisi, radio, dan sebagainya. Menurut Levinson (1983: 21) menjelaskan pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain, telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyetarakan kalimat-kalimat dan konteks secara tepat. Yule (1996: 3-4) mengemukakan diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan dan dalam keadaan apa.

Berdasarkan teori para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi makna yang disampaikan oleh penutur dengan cara mitra tutur bisa mengkorelasikan atau mengkaitkan antara tuturan yang dituturkan oleh penutur dengan konteks yang menaunginya agar komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Pragmatik membahas berbagai macam tuturan, salah satunya adalah tindak ilokusi. Tindak ilokusi dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsi dan tindak ilokusi berdasarkan kriteria yang beraneka ragam. Leech (1993: 161-162) mengklasifikasikan teori tindak ilokusi berdasarkan fungsi, yang dibagi menjadi empat jenis, yaitu kompetitif (*competitive*), menyenangkan (*convivial*), bekerja sama (*collaborative*), dan bertentangan (*conflictive*). Sementara teori tindak ilokusi berdasarkan berbagai kriteria milik Searle (dalam Tarigan, 2009: 47-48) dibagi menjadi 5 jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Terdapat dua pandangan berbeda untuk klasifikasi tindak ilokusi, teori milik Leech dua diantaranya menekankan unsur kesopansantunan, sedangkan teori Searle bersifat netral dari segi kesopansantunan. Namun keduanya memiliki definisi yang mirip, hanya berbeda penyebutan istilah. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori tindak ilokusi berdasarkan fungsi milik Leech yang selanjutnya akan disebut dengan fungsi ilokusi.

Pada saat bertutur ada kalanya penutur tidak merespon sesuai yang diharapkan oleh mitra tutur, entah itu dalam keadaan disengaja atau tidak disengaja. Namun komunikasi tetap dapat berjalan. Hal ini termasuk dalam linguistik cabang pragmatik bagian prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama ini dapat ditaati ataupun dilanggar tergantung kehendak dari penutur. Jika melanggar prinsip kerja sama, biasanya terdapat pesan tersirat dalam suatu tuturan. Hal ini akan menimbulkan beberapa asumsi bagi mitra tutur yang tidak dapat menangkap benar maksud yang ingin disampaikan penutur.



Grice dalam Cummings (1999: 14-15) menjelaskan definisinya tentang prinsip kerja samanya dalam bentuk perintah yang diarahkan pada penutur:

Buatlah kontribusi percakapan anda sesuai dengan yang diperlukan pada tahap terjadinya kontribusi itu, berdasarkan tujuan atau arah yang diterima dalam pertukaran percakapan yang anda lakukan.

Grice mengemukakan bahwa di dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi 4 maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*) (Grice dalam Wijana & Rohmadi, 2009: 44).

Tujuan mematuhi prinsip kerja sama antara penutur dengan mitra tutur adalah agar komunikasi berjalan dengan baik, tuturan jelas dan mudah dipahami sehingga tidak akan menghabiskan waktu mitra tutur. Namun, jika terjadi pelanggaran prinsip kerja sama, maka akan terjadi salah paham karena belum tentu mitra tutur dapat menangkap maksud yang sebenarnya ingin disampaikan penutur. Tentunya hal ini akan membuat mitra tutur mempunyai beberapa asumsi untuk menafsirkannya, dan komunikasi membutuhkan waktu yang lebih lama. Karenanya dalam bertutur penting untuk mematuhi prinsip kerja sama bagi keduanya.

Berikut ini adalah contoh percakapan yang terdapat pelanggaran prinsip kerja sama yang terkandung dalam fungsi ilokusi serta latar belakang terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama:

Konteks: Percakapan terjadi antara

Ciel dan Sebastian. Ciel dan Sebastian sedang melakukan penyelidikan terkait rumor mayat bergerak. Namun di luar dugaan mayat bergerak tersebut memakan korban jiwa dan membuat keributan. Tiba-tiba Ronald datang untuk membereskan kekacauan tersebut.

Ciel : 何者だ。

*Nani mono da.*

‘Makhluk apa?’

Sebastian : 坊ちゃんもよくご存じのはずですよ。

*Bocchan mo yoku gozonji no hazudesu yo.*

‘Seharusnya tuan muda sudah paham benar.’

Ronald : こっちはちゃんとあるな。よいしょっと。審査完了。

*Kocchi wa chanto aru na. Yoisho tto. Shinsa kanryō.*

‘Di sini juga ada. Baiklah. Investigasi selesai.’

Ciel : (memperhatikan Ronald dengan seksama) 死神か..

*Shinigami ka.*

‘Dewa kematian, ya.’

(BB, 2014: BoTA, 00:17:25 - 00:17:53)

坊ちゃんもよくご存じのはずですよ。

*Bocchan/ mo/ yoku/ gozonji/ no/ hazu desu/ yo.*

Tuan muda/ juga/ dengan baik/ paham/par/ mod/ par

‘Seharusnya tuan muda juga paham dengan baik.’

Tuturan *Bocchan mo yoku gozonji no hazu desu yo* ‘Tuan muda seharusnya paham benar’ telah melanggar prinsip kerja sama maksim cara karena tuturan Sebastian terkesan berbelit-belit dan susah dipahami. Selain itu, tuturan ini termasuk fungsi ilokusi kompetitif bermakna menuntut, karena bermakna meminta dengan kesan memaksa dan tuturan kesopansantunannya bersifat negatif.

Pada tuturan *Bocchan mo yoku gozonji no hazu desu yo* ‘Seharusnya tuan muda juga paham dengan baik’ pelanggaran ini dilatarbelakangi oleh tuturan Sebastian

yang melanggar salah satu prinsip kerja sama dan sengaja memberikan kontribusi kurang jelas, yakni saat Ciel menanyakan Nani mono da 'Makhluk apa?'. Sebastian sengaja tidak mau memberikan informasi yang dibutuhkan dan menuntut mitra tutur untuk memahami sendiri pernyataan yang hendak disampaikan dikarenakan Sebastian menduga kalau Ciel sebenarnya paham. Oleh karena itu, latar belakang terjadinya pelanggaran tuturan pada data di atas termasuk dalam *flouting the maxim*.

*Anime Black Butler: Book of The Atlantic* adalah animasi Jepang yang diangkat dari buku komik *Black Butler* karya Yana Toboso. Selain itu, jika diperhatikan banyak tuturan yang responnya tidak sesuai dengan dengan apa yang dibicarakan, respon cenderung melanggar prinsip kerja sama.. Oleh karenanya, penelitian ini diberi judul "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Tuturan Fungsi Ilokusi dalam *anime Black Butler: Book of The Atlantic*."

### **1.1.2 Rumusan Masalah**

1. Apa saja pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan fungsi ilokusi?
2. Apa yang melatarbelakangi terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan fungsi ilokusi yang melanggar prinsip kerja sama dalam *anime Black Butler: Book of The Atlantic*.
2. Menjelaskan latar belakang terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dalam *anime Black Butler: Book of The Atlantic*.

### 1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini hanya akan melingkupi kajian pragmatik. Dalam pragmatik terdapat berbagai macam topik, namun penulis hanya akan fokus terhadap pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan fungsi ilokusi, dan latar belakang terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama. Untuk prinsip kerja sama yang penulis teliti adalah pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan fungsi ilokusi dan latar belakang terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dalam anime *Black Butler: Book of The Atlantic* yang muncul melalui percakapan dialog anime tersebut.

### 1.4 Metode Penelitian

Penelitian hanya memfokuskan pada cabang linguistik pragmatik. Pada penelitian ini, penulis hanya berada dalam ruang lingkup prinsip kerja sama dan tindak ilokusi. Karenanya metode yang digunakan adalah metode analisis kontekstual.

Rahardi (2005:16), adapun yang dimaksud dengan metode analisis kontekstual itu adalah cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada.

#### 1.4.1 Metode Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam penyediaan data pada penelitian ini adalah metode simak dengan teknik rekam dan catat. Mahsun (2014: 242) menyatakan bahwa metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa.

1. Pertama, penulis menggunakan teknik rekam, yaitu mengunduh sumber data anime *Black Butler: Book of The Atlantic* di internet.

2. Penulis menyimak *anime Black Butler: Book of The Atlantic*
3. Penulis mencatat apa saja pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan fungsi ilokusi dan latar belakang terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama yang muncul pada *anime Black Butler: Book of The Atlantic*.
4. Penulis mengidentifikasi dan mengumpulkan data pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan fungsi ilokusi dan latar belakang terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama yang muncul berdasarkan konteks percakapan disebut data.

#### **1.4.2 Metode Analisis Data**

Penulis menggunakan metode analisis kontekstual. Rahardi (2005:16), adapun yang dimaksud dengan metode analisis kontekstual itu adalah cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada.

Proses analisis yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Pada rumusan masalah pertama, penulis memilah data pada *anime Black Butler: Book of The Atlantic* yang melanggar prinsip kerja sama dengan teori milik Grice, setelah itu memilah kembali data menggunakan teori fungsi ilokusi milik Leech kemudian diberi penjelasan analisis yang disertai penjelasan konteks dengan teori konteks Halliday dan Hasan. Jika diperlukan, penulis juga menjelaskan penanda-penanda unsur kesopansantunan
2. Pada rumusan masalah kedua, penulis menggunakan data-data yang telah dipilah pada rumusan masalah pertama. Data-data pada rumusan masalah pertama pun

dilanjutkan, dengan menjelaskan latar belakang terjadinya pelanggaran dengan teori pelanggaran maksim oleh Grice.

### **1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Hasil analisis data disajikan dengan metode penyajian informal. Sudaryanto (1993: 145) menyatakan bahwa metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Penulis memilih metode informal dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil analisis. Terakhir berupa penarikan kesimpulan pada data yang telah dianalisis.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penulis berharap, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dari segi teoritis atau pun dari segi praktis. Dari segi teoritis, penulis berharap dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan terutama dalam bidang pragmatik prinsip kerja sama dan tinak ilokusi dalam bahasa Jepang. Dari segi praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi dan gambaran dalam mengidentifikasi pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan fungsi ilokusi dan latar belakang terjadinya pelanggaran yang muncul dalam suatu tuturan.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini disusun untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi seluruh isi pembahasan. Berikut ini adalah sistematika penulisan yang telah disusun:

## BAB I Pendahuluan

Bab ini membahas latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

## BAB II Kajian Pustaka dan Kerangka Teori

Bab ini membahas tinjauan pustaka yang menjadi acuan dalam penelitian ini yang berisi penelitian terdahulu, kerangka teori yang akan dipakai penulis untuk menganalisis. Kerangka teori yang dipakai oleh penulis adalah teori pragmatik, konteks, prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kerja sama, tinak ilokusi, fungsi ilokusi, dan keigo.

## BAB III Pemaparan Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi pemaparan dan pembahasan data yang telah dianalisis tuturan pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan fungsi ilokusi dan latar belakang terjadinya pelanggaran

## BAB IV Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penulis mengenai pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan fungsi ilokusi dan latar belakang terjadinya pelanggaran

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

Bab ini membahas tinjauan pustaka dari beberapa penelitian sebelumnya dan kerangka teori yang akan digunakan untuk penelitian ini. Tinjauan pustaka yang dipakai adalah yang memiliki kesamaan tema maupun teori dan beberapanya diteliti perbedaannya dengan penelitian penulis. Pada kerangka teori penulis menggunakan teori pragmatik, konteks, prinsip kerja sama, tindak ilokusi, fungsi ilokusi, dan ragam hormat.

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Penelitian pertama, yang ditulis oleh Saufika Mediatani (Universitas Diponegoro) yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dalam *Anime “Kokoro ga Sakebitterunda”*”, pada tahun 2018 mendeskripsikan maksim apa saja yang dilanggar dalam prinsip kerja sama dan penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam *anime Kokoro ga Sakebitterunda*. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 2 pelanggaran maksim kerja sama (kuantitas, kualitas, relevansi, cara). Namun didominasi oleh pelanggaran maksim kuantitas, dimana lawan bicara memberikan informasi yang berlebihan daripada yang ditanyakan. Selain itu, latar belakang terjadinya pelanggaran karena penutur dalam situasi mengajak, menghindari pembicaraan, sedang dalam suasana senang, dan lain-lain.

Penelitian kedua oleh Seikha Dena (Universitas Diponegoro) pada tahun 2018 yang berjudul “Tindak Ilokusi dalam Komik *Meitantei Conan Hitomi no Naka no Ansatsusha*”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti klasifikasi macam-macam



tindak ilokusi dan respon yang diterima dari ilokusi tersebut pada komik Jepang *Meitantei Conan Hitomi no Naka no Ansatsusha*.

Berikutnya adalah penelitian dari Anharudin Nandiwardana (Universitas Diponegoro) pada tahun 2016. Penelitian ini berjudul “Pelanggaran dan Pematuhan Prinsip Kerja Sama Pada Humor Komik *Kureyon Shinchan Volume 3*”. Mendeskripsikan bagaimana bentuk pelanggaran dan pematuhan maksim prinsip kerja sama. Komunikasi yang janggal, apa adanya, serta sifat Shinchan (karakter utama) yang polos karena masih anak-anak dapat memunculkan humor, namun hal ini berpengaruh terhadap pelanggaran dan pematuhan prinsip kerja sama. Pelanggaran didominasi oleh maksim relevansi, sebanyak 6 tuturan.

Selanjutnya ada penelitian dari Fakys Shanazs Citra (Universitas Diponegoro) berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dalam Serial Drama *5ji Kara 9ji Made*” pada tahun 2017. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama serta implikatur yang muncul dari pelanggaran prinsip kerja sama dalam serial drama *5ji Kara 9ji Made*. Dari analisis data ditemukan 20 data pelanggaran prinsip kerja sama, didominasi oleh maksim cara. Sedangkan pada implikatur, ditemukan 10 jenis implikatur. Jenis implikatur penolakan dan pemberitahuan adalah jenis yang paling sering muncul.

Berikutnya dari jurnal milik Fauzia Zahira Munirul Hakim (Universitas Padjajaran) yang berjudul “Fungsi Ilokusi *Smiling Emoji* Sebagai Strategi Kesantunan” pada tahun 2016. Penelitian ini menganalisis peran smiling emoji secara pragmatis melalui fungsi ilokusi dan strategi kesantunan. Berdasarkan data

yang diambil berupa tuturan online, hasil menunjukkan *smiling emoji* menandai 3 fungsi ilokusi, yaitu fungsi ilokusi kompetitif, menyenangkan, dan bertentangan. Sedangkan strategi kesantunan yang dapat dilakukan dengan menautkan *smiling emoji* dalam pesan adalah *negative politeness*, *positive politeness*, dan *off record*.

Terdapat beberapa perbedaan skripsi penulis dengan tinjauan pustaka di atas, yaitu Saufika Mediatani mendeskripsikan maksim prinsip kerja sama yang dilanggar dan menjelaskan latar belakang terjadinya pelanggaran dengan teori konteks, Seikha Dena meneliti klasifikasi tindak ilokusi dan respon, Anharudin membahas pelanggaran dan pematuhan prinsip kerja sama, dan Fakys meneliti pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur yang muncul. Sedang penulis membahas pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan fungsi ilokusi dan menjelaskan latar belakang dari pelanggaran prinsip kerja sama dengan menggunakan teori Grice yang dikembangkan kembali oleh Djatmika.

## **2.2 Kerangka Teori**

### **2.2.1 Pragmatik**

Wijana & Rohmadi (2009: 4) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi.

Yule (1996: 3) menjelaskan pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh mitra tutur (atau pembaca) sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang

dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata / frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Levinson (dalam Suyono 1990: 1) menjelaskan pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain, telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dan konteks secara tepat.

Sedangkan dalam bahasa Jepang, pragmatik disebut 語用論 (*goyouron*), menurut Yoshio (2010: 135) menjelaskan :

語用論とは話し手は場面、文脈、知識、常識などの情報（コンテクスト）を考慮に入れながら、なんらかの意図を持って発話する。

*Goyouron to wa hanashi te wa bamen, bunmyaku, chishiki, joushiki nado no jouhou (kontekusuto) wo kouryo ni irena gara, nanra ka no ito wo motte hatsuwari suru.*

‘Pragmatik adalah kajian yang mengkaji maksud informasi berdasarkan konteks yang diantaranya adalah tempat, informasi, yang disampaikan oleh penutur.’

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi makna yang disampaikan oleh penutur dengan cara mitra tutur bisa mengkorelasikan atau mengkaitkan antara tuturan yang dituturkan oleh penutur dengan konteks yang menaunginya agar komunikasi dapat berjalan dengan baik.

### 2.2.2 Definisi Konteks

Konteks salah satu unsur penting dalam sebuah tuturan agar informasi yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan benar. Wijana (1996) Mencangkup aspek-aspek seperti berikut: penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai tindakan atau aktivitas dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Agar terjalin komunikasi yang baik dan benar, pemahaman konteks atau latar belakang hal yang dituturkan oleh penutur tidak kalah penting agar makna yang ditafsirkan oleh mitra tutur memiliki tujuan dan maksud yang diharapkan penutur.

Firth dalam Halliday dan Hasan (1992: 11) membuat suatu kerangka untuk pemerian konteks situasi yang dapat digunakan untuk kajian teks sebagai bagian dari teori kebahasaan umum. Pokok-pokok pandangan Firth adalah sebagai berikut:

- PELIBAT (participants) dalam situasi: yang dimaksudkan Firth ialah orang dan tokoh-tokoh, yang lebih kurang sepadan dengan yang biasa disebut oleh para sosiolog sebagai kedudukan dan peran pelibat;
- TINDAKAN pelibat: hal yang sedang mereka lakukan, meliputi baik TINDAKAN TUTUR (verbal action) maupun TINDAKAN YANG BUKAN TUTUR (non-verbal action);
- CIRI-CIRI SITUASI LAINNYA YANG RELEVAN: benda-benda dan kejadian-kejadian sekitar, sepanjang hal itu mempunyai sangkut paut tertentu dengan hal yang sedang berlangsung;
- DAMPAK-DAMPAK tindakan tutur: bentuk-bentuk perubahan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang dituturkan oleh pelibat dalam situasi.

Dari pendapat beberapa ahli dapat diambil kesimpulan bahwa konteks adalah latar belakang yang dipahami dan disetujui oleh penutur dan lawan tutur. Latar belakang tersebut berupa tempat dan waktu, tujuan, isi, ekspresi, penutur dan lawan tutur, gaya bahasa dan bentuk tuturan yang disampaikan.

### 2.2.3 Prinsip Kerja Sama

Prinsip Kerja Sama Grice (dalam Koizumi, 1993: 311-312)

グライス理論は、1つの根本原則から導き出される4つの公理に従って展開する。基本原則：協調の原則。話し手と聞き手は、言語伝達においてお互いに協調すべきである。

- (a) 質の公理：根拠のある真実のことを告げる。
- (b) 量の公理：過不足ない情報を与える。
- (c) 関係の公理：関係した事柄を話す。
- (d) 様態の公理：明確に、簡潔に、順序立てて話す。

*Guraisu riron wa, Itsu no konpon gensoku kara michibikidasa reru 4tsu no kōri ni shitagatte tenkai suru. Kihongenzoku: Kyōchō no gensoku. Hanashite to kikite wa, gengodentatsu ni oite otagai ni kyōchō subekidearu.*

- (a) *Shitsu no Kōri: Konkyo no aru shinjitsu no koto o tsugeru.*
- (b) *Ryō no Kōri: Kafusoku nai jōhō o ataeru.*
- (c) *Kankei no Kōri: Kankei shita kotogara o hanasu.*
- (d) *Yōtai no Kōri: Meikaku ni, kanketsu ni, junjo tatete hanasu.*

‘Dari satu prinsip dasar, teori Grice berkembang menjadi 4 maksim. Prinsip dasar tersebut berprinsip pembicara dan pendengar harus saling bekerja sama dalam bertutur.

- 1) Maksim kualitas (*shitsu no kouri*), yaitu menginformasikan kebenaran berdasar fakta.
- 2) Maksim kualitas (*ryou no kouri*), yaitu memberikan info yang cukup atau memadai.
- 3) Maksim relevansi (*kankei no kouri*), yaitu membicarakan hal-hal yang berhubungan.
- 4) Maksim cara (*youtai no kouri*), yaitu berbicara secara urut, sederhana, dan jelas.’

Levinson (1983: 101-102) mengemukakan maksim-maksim tersebut sebagai berikut:

#### Maksim Kualitas

Usahakan memberikan kontribusi yang benar, khususnya:

- i. Tidak mengatakan apa yang anda yakini salah
- ii. Tidak mengatakan sesuatu buktinya tidak anda miliki secara memadai

Contoh:

これは傑作だ。

*Kore wa kessaku da.*

‘Ini adalah maha karya.’

(Koizumi, 1993: 316)

Tuturan tersebut dikatakan saat melihat karya yang buruk dengan situasi memuji. Contoh kalimat ini tidak hanya berfungsi menginformasikan

sesuatu, tapi bertujuan melakukan sesuatu yaitu memuji dengan cara berbohong. Pernyataan ini berkebalikan dengan kenyataannya, yang bermakna menyindir. Hal ini tentu melanggar maksim kualitas karena tidak mengatakan sesuai kenyataan.

Anta : “Mungkin Anto benci kepada Joni!”

Anti : “Ya, mungkin juga, Anta! Dalam hati siapa tahu, bukan?”

(Tarigan, 1986: 222)

Contoh kalimat ini, keduanya sedang menerka-nerka apakah Anto benci kepada Joni. Pada tuturan Anti terdapat ilokusi agar Anta tidak sepenuhnya membenarkan pernyataannya sendiri. Karenanya walaupun mengiyakan, Anti juga menimpali dengan kata “mungkin juga, dalam hati siapa yang tahu”. Tuturan ini melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas karena mengatakan hal yang belum diketahui pastinya bagaimana.

#### Maksim Kuantitas

- i. Berikan kontribusi anda sebagai kontribusi yang dapat memberikan informasi sebagaimana yang diperlukan untuk tujuan-tujuan pertukaran percakapan yang ada.
- ii. Jangan memberikan kontribusi yang lebih informatif dari yang diperlukan.

Contoh:

A: 今日の飲み会出るかい？

*Kyou no nomikai deru kai?*

Kamu mau ikut minum hari ini?

B:今日はサチ子と初のデートなんだよ。

*Kyou wa Sachiko to hatsu no deeto nandayo.*

Hari ini kencan pertamaku dengan Sachiko.

(Kunihiko, 2015: 98)

Contoh kalimat ini tidak hanya berfungsi mengatakan sesuatu, tapi bertujuan melakukan sesuatu yaitu menolak ajakan minum karena sudah mempunyai agenda lainnya terlebih dahulu. Respon ini melanggar maksim kuantitas, karena menjawab tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan dan memberikan informasi berlebih.

#### Maksim Relevansi

- i. Buatlah kontribusi anda relevan

Contoh:

A 「おや、もう6時だな」

*Oya, mou roku-ji da na*

Wah sudah jam 6.

B 「その先に気のきいたレストランがあるよ」

*Sono saki ni ki no kiita resutoran ga aru yo*

Di depan itu ada restoran yang enak lho

(Koizumi, 1993: 312)

Pada contoh kalimat ini A hanya melihat jam dan mengatakan sudah jam 6, tapi B merespon restoran yang enak. Walaupun percakapan di atas melanggar maksim relevansi, karena apa yang dikatakan oleh B tidak ada kaitannya dengan apa yang dikatakan A. Namun yang dikatakan B terdapat ilokusi



memberikan informasi dan secara tidak langsung ingin mengajak A makan karena sudah jam 6.

### Maksim Cara

Bersikaplah agar mudah dipahami, dan khususnya:

- i. Hindari ketidakjelasan
- ii. Hindari ketaksaan
- iii. Jangan berbelit-belit
- iv. Bersikaplah teratur

Contoh:

+ Let's stop and get something to eat.

- Okay, but not M-C-D-O-N-A-L-D-S

(Wijana & Rohmadi, 2009: 49)

Tuturan di atas, tokoh (-) mengiyakan ajakan (+) namun secara tidak langsung menolak ajakan makan jika ke tempat yang bersangkutan karena bisa jadi faktor terlalu sering ke sana, makanan tidak sehat, dan sebagainya. Ia menolak dengan mengeja satu persatu kata Mc Donalds yang berkesan menegaskan. Contoh kalimat ini melanggar prinsip kerja sama maksim cara karena tokoh (-) tidak mengatakannya alasannya secara langsung, dan tidak jelas dalam menyarankan tempat makan.

### 2.2.4 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip kerja sama ini seringkali tidak dipatuhi. Terkadang penutur tidak mengatakan responnya secara langsung dan lebih memilih menjawab secara tersirat. Gunarwan menjelaskan (2007: 228) salah satu alasannya adalah bahwa di dalam berkomunikasi serta di dalam pergaulan sehari-hari kita perlu menjaga perasaan masing-masing agar tidak tersinggung.

行動指針の非遵守のグライスの論は(1975:49)、しかし、この行動指針から逸脱する行動が非常に多くあることをよく承知していた。行動指針からの逸脱としては次の5つのケースがある。

行動指針の無視 (*Flouting a maxim*)

行動指針違反 (*Violating a maxim*)

行動指針の遵守不能 (*Infringing a maxim*)

行動指針からの離党 (*Opting out of maxim*)

行動指針の留保 (*Suspending a maxim*)

*Koudou shishin no hijunshu no Guraisu no ron wa (1975:49), shikashi, kono koudou shishin kara itsudatsu suru koudou ga hijou ni ooku aru koto wo yoku shouchishiteita. Koudou shishin kara no itsudatsu toshite wa tsugi no 5tsu no keesu ga aru.*

*Koudou shishin no mushi (Flouting maxim)*

*Koudou shishin ihan (Violating a maxim)*

*Koudou shishin no junshu funou (Infringing a maxim)*

*Koudou shishin kara no ritou (Opting out of a maxim)*

*Koudou shishin no ryuuho (Suspending a maxim)*

“Teori pelanggaran maksim oleh Grice, bagaimana pun, ada banyak penyimpangan yang dilakukan. Ada lima kasus yang menyimpang dari maksim ini, yaitu:

*Flouting a maxim*

*Violating a maxim*

*Infringing a maxim*

*Opting out of a maxim*

*Suspending a maxim”*

Selain itu, penulis menggunakan teori yang telah dikembangkan kembali oleh Djatmika (2016: 45-55) menjelaskan ada beberapa jenis kasus tidak dipenuhinya maksim kerja sama, yaitu *flouting*, *violating*, *opting out*, *infringing* dan *suspending the maxim*.

- a. *Flouting the maxim*, yaitu apabila seorang penutur itu secara sengaja menunjukkan kepada lawan bicara kalau dia melanggar salah satu maksim kerja sama agar lawan bicara tersebut mencari sendiri apa sebenarnya *intense* atau pesan yang hendak disampaikan di belakang pelanggaran itu.

Contoh:

Anak gadis : “Ya.. bu... ya... boleh ya.. aku naik gunung sama temen-temen?  
Bu..?”

Ibu : “Terserah... ..lah”

Cara ibu memberikan jawaban yang mengambang seperti di atas –tidak mengatakan YA atau TIDAK BOLEH- merupakan contoh pelanggaran *flouting the maxim of manner*. Tentu saja kalau semuanya normal, si gadis akan dapat memahami bahwa di balik kontribusi tersebut, pesan yang hendak disampaikan oleh ibu adalah *tidak boleh* (Djarmika, 2016:47-48).

- b. *Violating the maxim*, yaitu terjadi manakala seorang penutur itu secara sengaja tidak berkenan bekerja sama dengan lawan bicara, penutur mencegah atau menghalangi lawan bicara untuk mencari pesan tersembunyi.

Contoh:

Mahasiswa 1: “Eh, kamu Matematika dapat nilai berapa?”

Mahasiswa 2: “Ada.. aja!”

Percakapan di atas menunjukkan bahwa Mahasiswa 2 dapat dikatakan sedang melakukan *violating the maxim of quantity* karena informasi yang diberikan kepada Mahasiswa 1 dianggap terlalu sedikit dan respon yang diberikan tersebut tidak memungkinkan lawan bicara mencari pesan di baliknya (Djarmika, 2016: 50).

- c. *Opting out the maxim*, yaitu tindakan seseorang yang terpaksa tidak memenuhi salah satu atau lebih dari satu maksim kerja sama dalam sebuah interaksi yang disebabkan oleh kode etik atau kode legal/hukum.

Contoh:

Keluarga pasien: “Dok..., kalau boleh tahu, bagaimana kondisi bapak saya ya... dok?”

Dokter : “Yah.. mbak, semua upaya terbaik sudah kita upayakan semoga membuahkan hasil positif. Saya minta keluarga juga mendukung ya?! Doanya dikencengi, dibanyaki..., semoga terbaik buat bapaknya mbak..”

Kode etik dunia kedokteran mengatur para dokter dan tenaga medis untuk tidak memberitahukan kondisi yang sebenarnya seorang pasien –terutama pasien dengan kondisi kritis pada keluarganya. Dengan demikian, respon dokter dalam percakapan di atas dapat dikategorikan sebagai pelanggaran yang dikarenakan *ethical code* profesi kedokteran (Djarmika, 2016: 52).

- d. *Infringing the maxim*, yaitu biasa terjadi pada penutur sebuah bahasa ibu yang kemampuan berbahasanya belum sempurna penutur (remaja/belia), atau penutur dewasa yang sedang dalam kondisi kurang sehat sehingga memengaruhi kualitas bahasa dalam interaksi.

Contoh:

Penutur normal: “Mas.. kok sempoyongan gitu..? rumahnya mana....?”

Penutur mabuk: “Mas.. kok sempoyongan gitu..? rumahnya mana....?”

Percakapan di atas menunjukkan kegagalan Penutur Mabuk dalam menangkap pesan yang dilontarkan oleh Penutur Normal. Pengaruh alcohol membuat

kesadaran penutur tersebut tidak mampu memahami pesan atau kehendak yang sebenarnya dari Penutur Normal melalui tuturan yang dilontarkan tersebut.

- e. *Suspending the maxim*, yaitu apabila dia melanggar salah satu maksim yang dikarenakan oleh *social* atau *cultural code*. Jenis pelanggaran ini tidak banyak terjadi dalam interaksi sehari-hari dan apabila terjadi maka konteks penyebab kejadian tersebut akan sangat berbeda antar satu budaya dengan budaya lainnya.

### **2.2.5 Tindak Ilokusi**

Searle di dalam bukunya *Speech Acts An Essay in The Philosophy of Language* (1969, 23-24) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak ilokusi berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan tindak perlokusi adalah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarnya (Wijana & Rohmadi, 2009: 21-24).

Tindak ilokusi mempunyai beraneka ragam fungsi. Menurut Leech dalam fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat. Adapun fungsi tindak ilokusi yaitu, (1) kompetitif, (2) konvivial, (3) kolaboratif, dan (5) konflikatif.

Ilokusi dalam Koizumi (1993: 336)

発話内行為: ある発話により鎮守つ・約束・命令・依頼などを行なう行為  
*Hatsuwa-nai kōi: Aru hatsuwa ni yori chinjutsu yakusoku meirei irai nado o okonaukōi*

"Ilokusi: sebuah tuturan untuk melakukan pernyataan, janji, perintah, permintaan dan lain-lain"

Contoh:

“Saya tidak dapat datang”

Tuturan di atas bila diutarakan oleh seseorang kepada temannya yang baru saja merayakan ulang tahun, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi untuk melakukan sesuatu, yakni meminta maaf. Informasi ketidakhadiran petutur dalam hal ini kurang begitu penting karena besar kemungkinan lawan tutur sudah mengetahui hal itu.

(Wijana & Rohmadi, 2009: 23).

### 2.2.6 Fungsi Ilokusi

Leech dalam Tarigan (1986:44) mengklasifikasikan fungsi ilokusi menjadi empat jenis, sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat.

- (a) Kompetitif (Bersaing) adalah tuturan yang bertatakrama namun bermakna negatif misalnya meminta pinjaman dengan nada memaksa, sehingga di sini melibatkan sopan santun. Tujuan ilokusi bersama dengan tujuan sosial. Pada

ilokusi yang berfungsi kompetitif ini, sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya mengurangi ketidakharmonisan; misalnya, memerintah, meminta, menuntut, mengemis

- (b) Konvivial (Menyenangkan) adalah tuturan yang bertatakrama. Tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Pada fungsi ini, sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah tamah; misalnya menawarkan, mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.
- (c) Kolaboratif (Kerja Sama) adalah tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Tujuan ilokusinya tidak melibatkan tujuan sosial; misalnya menyatakan, melaporkan, mengumumkan, mengajarkan,
- (d) Konflikatif (Bertentangan), yaitu fungsi ini tidak mengandung unsur sopan santun sama sekali karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial; misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi.

### **2.2.7 Keigo (Ragam Hormat Bahasa Jepang)**

Menurut Ogawa (dalam Sudjianto, 2004: 189) *keigo* adalah ungkapan sopan yang dipakai pembicara atau penulis dengan mempertimbangkan pihak pendengar, pembaca, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. *Keigo* sendiri dalam Bahasa



Indonesia adalah ragam hormat Bahasa Jepang. Keigo ini pada umumnya dipakai untuk mengungkapkan rasa hormat kepada mitra tutur.

Nakao Toshio (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004: 189) menjelaskan bahwa keigo ditentukan dengan parameter sebagai berikut:

1. Usia : tua atau muda, senior atau junior
2. Status : atasan atau bawahan, guru atau murid
3. Jenis kelamin : pria atau wanita
4. Keakraban : orang dalam atau orang luar
5. Gaya bahasa : bahasa sehari-hari, ceramah, perkuliahan
6. Pribadi atau umum: rapat, upacara, kegiatan
7. Pendidikan : berpendidikan atau tidak

Nomura Masaaki dan Koike Seiji dalam *Nihongo Jiten* membagi keigo menjadi *sonkeigo*, *kenjogo* dan *teineigo* (1992: 54).

### **2.2.7.1 Sonkeigo**

Oishi Shotaro (dalam Sudjianto, 2004: 190) menjelaskan bahwa *sonkeigo* adalah ragam bahasa hormat terhadap orang yang dibicarakan (termasuk benda-benda, keadaan, aktifitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya) dengan cara menaikkan derajat orang yang dibicarakan.

Beberapa cara untuk menyatakan *sonkeigo*, yaitu:

- a. memakai verba khusus sebagai *sonkeigo*

No.	<i>Sonkeigo</i>	Bentuk Kamus	Arti
1.	なさる ( <i>nasaru</i> )	する ( <i>suru</i> )	‘melakukan’
2.	仰る ( <i>ossharu</i> )	いう ( <i>iu</i> )	‘berkata’
3.	くださる ( <i>kudasaru</i> )	くれる ( <i>kureru</i> )	‘memberi’

- b. memakai verba bantu *~reru* setelah verba gol 1 dan verba bantu *~rareru* setelah verba gol. 2

No.	<i>Sonkeigo</i>	Bentuk Kamus	Arti
1.	書かれる ( <i>kakareru</i> )	書く ( <i>kaku</i> )	‘menulis’
2.	受けれる ( <i>ukerareru</i> )	受ける ( <i>ukeru</i> )	‘menerima’

- c. menyisipkan verba bentuk ren’yookei pada pola ‘o...ni naru’

No.	<i>Sonkeigo</i>	Bentuk Kamus	Arti
1.	お待ちになる ( <i>omachi ni naru</i> )	待つ ( <i>matsu</i> )	‘menunggu’
2.	お立ちになる ( <i>otachi ni naru</i> )	立つ ( <i>tatsu</i> )	‘berdiri’
3.	お座りになる ( <i>osuwari ni naru</i> )	座る ( <i>suwaru</i> )	‘duduk’

- d. memakai nomina khusus untuk memanggil orang sebagai sufiks

No.	<i>Sonkeigo</i>	Arti
1.	先生 ( <i>sensei</i> )	‘bapak/ibu (guru/dokter)’
2.	社長 ( <i>shachoo</i> )	‘direktur’
3.	課長 ( <i>kachoo</i> )	‘kepala bagian’

- e. memakai prefiks dan atau sufiks

No.	<i>Sonkeigo</i>	Arti
1.	ご意見 ( <i>goiken</i> )	‘pendapat (orang lain)’
2.	鈴木さん ( <i>Suzuki-san</i> )	‘Saudara Suzuki’
3.	娘—さん ( <i>musume-san</i> )	‘anak perempuan’

### 2.2.7.2 Kenjogo

Hirai Masao (dalam Sudjianto, 2004: 192) menyebut *kensongo* sebagai cara bertutur kata yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri.

Kenjogo dapat diungkapkan dengan cara:

- a. memakai verba khusus sebagai kenjogo

No.	<i>Kenjogo</i>	Bentuk Kamus	Arti
1.	頂く ( <i>itadaku</i> )	もらう ( <i>morau</i> )	‘menerima’
2.	折る ( <i>oru</i> )	いる ( <i>iru</i> )	‘ada’
3.	伺う ( <i>ukagau</i> )	聞く ( <i>kiku</i> )	‘bertanya’

b. memakai pronomina persona sebagai kenjogo

No.	<i>Kenjogo</i>	Bentuk Kamus	Arti
1.	わたくし ( <i>watakushi</i> )	わたし ( <i>watashi</i> )	'saya'

c. menyisipkan verba bentuk renyoukei pada pola 'o...suru'

No.	<i>Kenjogo</i>	Bentuk Kamus	Arti
1.	お会いする ( <i>o ai suru</i> )	あう ( <i>au</i> )	'bertemu'
2.	お読みする ( <i>o yomi suru</i> )	読む ( <i>yomu</i> )	'membaca'
3.	お聞きする ( <i>o kiki suru</i> )	聞く ( <i>kiku</i> )	'mendengar'

d. memakai verba ageru. Moosu, mooshiageru, itasu setelah verba lain

No.	<i>Kenjogo</i>	Bentuk Kamus	Arti
1.	お知らせいたす ( <i>oshirase itasu</i> )	知らせる ( <i>shiraseru</i> )	'memberi tahu'
2.	知らせてあげる ( <i>shirasete ageru</i> )	知らせる ( <i>shiraseru</i> )	'memberi tahu'
3.	お知らせ申す ( <i>oshirase mousu</i> )	知らせる ( <i>shiraseru</i> )	'memberi tahu'

### 2.2.7.3 *Teineigo*

Oishi Shotaro (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004: 194) menyebut *teineigo* dengan sebutan *teichoogo* yaitu *keigo* yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap

lawan bicara (dengan pertimbangan yang khusus terhadap lawan bicara). Pemakaian *teichoogo* sama sekali tidak ada hubungannya dengan menaikkan atau menurunkan derajat orang yang dibicarakan.

- a. memakai verba bantu *desu* dan *masu*

No.	<i>Teineigo</i>	Bentuk Kamus	Arti
1.	行きます ( <i>ikimasu</i> )	行く ( <i>iku</i> )	‘pergi’
2.	本です ( <i>desu</i> )	本だ ( <i>hon da</i> )	‘buku’
3.	きれいです ( <i>kirei desu</i> )	きれいだ ( <i>kirei da</i> )	‘cantik, bersih, indah’

- b. memakai prefiks *o* atau *go* pada kata-kata tertentu

No.	<i>Teineigo</i>	Bentuk Kamus	Arti
1.	お金 ( <i>okane</i> )	金 ( <i>kane</i> )	‘uang’
2.	お酒 ( <i>osake</i> )	酒 ( <i>sake</i> )	‘arak Jepang’
3.	ご結婚 ( <i>gokekkon</i> )	結婚 ( <i>kekkon</i> )	‘menikah

- c. memakai kata-kata tertentu sebagai *teineigo* seperti *gozaimasu* (*gozaru*) untuk kata *arimasu* (*aru*) ‘ada’.

### 2.3 Sinopsis Anime *Black Butler: Book of The Atlantic*

*Black Butler: Book of The Atlantic* adalah sebuah film animasi Jepang yang diangkat dari komik *Kuroshitsuji* karya Yana Toboso yang dirilis pada tahun 2017.

*Anime* ini menceritakan adanya rumor sebuah rumah sakit melakukan praktik ilegal dengan manusia sebagai bahan percobaannya. Setelah ditelusuri, ternyata itu adalah rumor tentang menghidupkan manusia dari kematian dengan pengobatan khusus

dunia kedokteran. Untuk menyelidiki kasus lebih lanjut, Ciel dan butlernya, Sebastian menaiki kapal Campania.

Awalnya mereka melakukan penyamaran. Namun situasi berubah saat tiba-tiba mayat yang dihidupkan kembali berbalik menyerang manusia-manusia yang masih hidup. Saat itulah *shinigami* (dewa kematian) datang. Kedatangan mereka untuk mengumpulkan jiwa-jiwa manusia. Namun anehnya, mereka mengumpulkan kembali jiwa-jiwa yang seharusnya sudah mereka kumpulkan sebelumnya. Karenanya, selain mengumpulkan mereka juga ditugaskan untuk mencari tahu penyebab mayat-mayat ini bergerak kembali. Setelah ditelusuri, akhirnya mereka menemukan dalang penyebab mayat-mayat ini bergerak, yaitu Ryan Stoker. Ryan Stoker adalah seorang dokter yang menghidupkan orang mati dengan bantuan dunia kedokteran. Karena itu terbentuknya perkumpulan dan rumor ini. Namun yang terjadi semuanya berada di luar kendali. Mayat yang telah dihidupkan berbalik menyerang manusia yang masih hidup. Jumlah mayat yang bergerak di luar kendali ada banyak ia dipaksa untuk memberi tahu bagaimana cara menghentikan mereka.

### **BAB III**

#### **PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Tuturan Fungsi Ilokusi**

Menurut Leech dalam Tarigan (1986:44) tindak ilokusi mempunyai beraneka ragam fungsi dalam praktek kehidupan sehari-hari. Berdasarkan bagaimana hubungannya dengan tujuan sosial dalam menentukan dan memelihara serta mempertahankan rasa dan sikap hormat, maka fungsi-fungsi ilokusi diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu, kompetitif (ditemukan 3 data: 1 menuntut, 1 meminta, 1 memerintah), konvivial (ditemukan 3 data: 2 menawarkan, 1 mengucapkan terima kasih), kolaboratif (ditemukan 7 data: 1 melaporkan, 6 menyatakan), dan konfliktif (ditemukan 2 data: 2 memarahi).

##### **3.1.1 Fungsi Ilokusi Kompetitif**

Fungsi ilokusi kompetitif adalah tuturan yang kesopansantunannya bersifat negatif. Fungsi ilokusi ini bertujuan untuk mengurangi perselisihan secara tersirat, sehingga tuturannya terdapat unsur sopan santun, misalnya menuntut, meminta, memerintah, mengemis.

##### **a. Bermakna menuntut**

(Data 3)

Konteks: Percakapan terjadi antara Ciel dan Sebastian. Mereka sedang melakukan penyelidikan terkait rumor mayat bergerak. Ternyata rumor tersebut. Namun di luar dugaan, mayat bergerak tersebut memakan korban jiwa dan membuat keributan. Saat itu juga tiba-tiba datanglah Ronald Knox yang membereskan mayat bergerak itu.

- Ciel : 何者だ。  
*Nani mono da.*  
 ‘Makhluk apa?’
- Sebastian : 坊ちゃんもよくご存じのはずですよ。  
*Bocchan mo yoku gozonji no hazudesu yo.*  
 ‘Seharusnya tuan muda sudah paham benar lho.’
- Ciel : (memperhatikan Ronald Knox dengan seksama) 死神か..  
*Shinigami ka.*  
 ‘Dewa kematian, ya.’

(BB, 2014: BoTA, 00:17:25 - 00:17:53)

坊ちゃんもよくご存じのはずですよ。  
*Bocchan/ mo/ yoku/ gozonji/ no/ hazu desu/ yo.*  
 Tuan muda/ juga/ dengan baik/ paham/par/ mod/ par  
 ‘Seharusnya tuan muda juga paham dengan baik.’

Tuturan *Bocchan mo yoku gozonji no hazu desu yo* ‘Tuan muda seharusnya paham benar’ telah melanggar prinsip kerja sama maksim cara karena tuturan Sebastian terkesan berbelit-belit dan susah dipahami. Tuturan tersebut tidak memenuhi definisi prinsip kerja sama maksim cara, yaitu lawan bicara harus memberikan kontribusi atau informasi yang jelas dan teratur agar mudah dipahami. Dalam tuturan tersebut secara tidak langsung Sebastian meminta Ciel untuk memahaminya sendiri.

Tuturan *Bocchan mo yoku gozonji no hazu desu yo* ‘Tuan muda seharusnya paham benar’ yang diucapkan oleh Sebastian ini termasuk fungsi ilokusi kompetitif bermakna menuntut, karena tuturan ini bersifat meminta dengan kesan memaksa dan tuturan kesopansantunannya bersifat negatif. Hal ini ditandai dengan



penggunaan ragam hormat kata *bocchan* (tuan muda), *gozonji* (mengetahui), dan modalitas *hazu desu* (seharusnya) pada kalimat *Bocchan mo yoku gozonji no hazu desu yo* ‘Seharusnya tuan muda juga paham dengan baik’. Bentuk *~hazu* merupakan modalitas *gaigen* yang digunakan untuk menunjukkan suatu dugaan kemungkinan atau keyakinan berdasar pemikiran sendiri. Makna *menuntut* ditunjukkan dengan *shuuujoshi* ‘yo’ di akhir kalimat untuk menandakan ekspresi penegasan agar mitra tutur memahami pertanyaannya sendiri. Hal ini diperkuat dengan ekspresi tajam dan intonasi Sebastian yang tegas.

#### b. Bermakna meminta

(Data 10)

Konteks: Percakapan terjadi antara Ciel dan Sebastian. Mereka masih melakukan penyelidikan penyebab mayat bergerak. Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan Viscount. Namun ucapan Viscount yang besar kepala, membuat Ciel emosi dan segera ingin membunuhnya.

Ciel : やっぱり今すぐ殺そう。

*Yappari imasugu korosou.*

‘Benar saja, lekas kita bunuh saja (Viscountnya).’

Sebastian : お待ちください、お気持ちは分かりませんが。

*Omachikudasai o kimochi wa wakarimasuga.*

‘Saya mengerti perasaan Anda, tapi harap menunggu.’

(BB, 2014: BoTA, 00:54:05 - 00:54:15)

お待ちください、お気持ちは分かりませんが。

*Omachi kudasai/ okimochi/ wa/ wakarimasu/ga.*

*Harap menunggu/ perasaan/ par/ paham/ konjungsi*

‘Saya mengerti perasaan Anda, tapi harap menunggu.’

Tuturan *Omachi kudasai, okimochi wa wakarimasuga* ‘Saya mengerti perasaan Anda, tapi harap menunggu’ telah melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi, karena tuturan Sebastian yang tidak relevan antara mengiyakan atau menolak ajakan Ciel. Tuturan tersebut tidak memenuhi definisi maksim relevansi dari prinsip kerja sama yaitu penutur seharusnya memberi kontribusi yang relevan. Dalam tuturan tersebut secara tidak langsung Sebastian menolak ajakan Ciel untuk segera membunuh Viscount.

Tuturan *Omachi kudasai, okimochi wa wakarimasuga* ‘Saya mengerti perasaan Anda, tapi harap menunggu’ yang diucapkan oleh Sebastian ini termasuk fungsi ilokusi kompetitif bermakna meminta, karena secara tidak langsung tuturan kesopansantunannya meminta namun berkesan memaksa. Hal ini ditandai dengan penggunaan *sonkeigo* (ragam hormat) kata *omachi kudasai* (harap menunggu), dan *okimochi* (perasaan) pada kalimat *Omachi kudasai, okimochi wa wakarimasuga* ‘Saya mengerti perasaan Anda, tapi harap menunggu’. Makna *meminta* ditunjukkan dengan verba *omachi kudasai* di awal kalimat yang menjelaskan bahwa penutur sedang meminta mitra tutur untuk menunggu agar tidak gegabah dalam mengambil tindakan. Selain itu, hubungan keduanya adalah atasan (Ciel) dan bawahan (Sebastian), karenanya tuturan ini termasuk bermakna meminta.

### c. Bermakna memerintah

(Data 8)

Konteks: Percakapan terjadi antara Grelle dan Sebastian. Sebastian sedang terburu-terburu menyelamatkan majikannya karena kapal akan segera tenggelam namun Grelle menghalangi jalan. Grelle menghalangi karena sudah lama tidak bertemu Sebastian dan ingin berduel dengannya.

Grelle : ちょっと待ちなさいよ！

*Chotto machinasai yo!*

‘Tunggu sebentar dong!’

Sebastian : 先を急ぎますので、道を空けていただけますか？

*Saki o isogimasu node, michi o akete itadakemasu ka?*

‘Karena kami sedang terburu-buru, bisakah kau membukakan jalan?’

(BB, 2014: BoTA, 00:40:43 - 00:40:59)

先を急ぎますので、道を空けていただけますか？

*Saki o isogimasu/ node, michi/ o/ akete/ itadakemasu ka?*

Terburu-buru/ karena, jalan/ par/ membuka/ membukakan?

‘Karena sedang terburu-buru, bisakah kau membukakan jalan?’

Tuturan *Saki o isogimasu node, michi o akete itadakemasuka* ‘Karena sedang terburu-buru, bisakah kau membukakan jalan?’ telah melanggar prinsip kerja sama maksim cara karena tuturan Sebastian terkesan berbelit-belit. Tuturan tersebut tidak memenuhi definisi prinsip kerja sama maksim cara, yaitu lawan bicara harus memberikan kontribusi atau informasi yang jelas dan teratur agar mudah dipahami. Dalam tuturan tersebut secara tidak langsung Sebastian memerintahkan Grelle untuk tidak menghalangi jalannya.

Tuturan *Saki o isogimasu node, michi o akete itadakemasuka* ‘Karena sedang terburu-buru, bisakah kau membukakan jalan?’ yang diucapkan oleh Sebastian ini termasuk fungsi ilokusi kompetitif bermakna *memerintah*, karena tuturan ini bersifat meminta dengan kesan memaksa dan tuturan kesopansantunannya bersifat negatif. Hal ini ditandai dengan penggunaan ragam hormat kata *node* (karena) dan *itadakemasuka* (bisakah memberi?) pada kalimat *Saki o isogimasu node, michi o akete itadakemasuka* ‘Karena sedang terburu-buru, bisakah memberi kami jalan?’. Konjungsi *~node* termasuk dalam kelompok *junsetsu no setzuzokushi* yang digunakan untuk menunjukkan hasil, akibat atau kesimpulan untuk sesuatu yang ada sebelumnya. Bentuk *~itadakemasuka* merupakan verba khusus *kenjogo* yang berasal dari kata *morau* (menerima). Makna *memerintah* ini ditunjukkan secara tidak langsung dalam bentuk kalimat tanya agar terkesan lebih sopan. Selain itu hubungan Sebastian (iblis) dan Grelle (dewa kematian) terdapat jarak karena status golongan mereka yang tidak baik karenanya tuturan ini termasuk bermakna *memerintah*.

### 3.1.2 Fungsi Ilokusi Konvivial

Fungsi ilokusi konvivial adalah tuturan yang kesopansantunannya bersifat lebih positif dalam berbagai kesempatan untuk bersikap hormat, beramah tamah, dan sebagainya, misalnya bermakna menawarkan, mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.

### a. Bermakna menawarkan

(Data 13)

Konteks: Percakapan terjadi antara Ciel dan Sebastian. Kapal telah tenggelam seluruhnya. Beruntung Ciel dan Sebastian selamat. Walaupun kapal tenggelam, para mayat itu masih bisa bergerak di dalam air dan berebut mengincar jiwa manusia terdekat. Karena jumlahnya yang sangat banyak, Ciel dan Sebastian harus membereskan mereka agar tidak mengancam penumpang kapal yang selamat.

Ciel : ここでくい止める。やれるな、セバスチャン？

*Koko de kuitomeru. Yareru na Sebasuchan?*

‘Tahan mereka di sini. Kau bisa, Sebastian?’

Sebastian : どうぞご命令を。

*Dōzo go meirei o.*

‘Silakan berikan perintah.’

Ciel : 命令だ、セバスチャン! 掃討しろ!

*Meireida Sebasuchan! Sōtō shiro!*

‘Ini perintah, Sebastian! Bereskan mereka!’

(BB, 2014: BoTA, 01:30:44 - 01:31:00)

どうぞご命令を。

*Dōzo/ gomeirei/ o*

*Silakan / perintah/ par*

‘Silakan berikan perintah.’

Tuturan *Dōzo gomeirei o* ‘Silakan berikan perintah’ telah melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi karena Sebastian memberikan kontribusi tidak relevan. Tuturan tersebut tidak memenuhi definisi prinsip kerja sama maksim relevansi, yaitu buatlah kontribusi agar relevan. Dalam tuturan tersebut secara tidak langsung Sebastian sanggup menghentikan mereka.

Tuturan *Dōzo gomeirei o* ‘Silakan berikan perintah’ yang diucapkan oleh Sebastian ini termasuk fungsi ilokusi konvivial bermakna menawarkan, karena

tuturan ini bertujuan untuk beramah-tamah dan kesopansantunannya bersifat positif. Hal ini ditandai dengan penggunaan ragam hormat kata *dōzo* (silakan) dan *gomeirei* (perintah) pada kalimat *Dōzo gomeirei o* ‘Silakan berikan perintah’. Kata *gomeirei* merupakan ragam hormat ditandai dengan penanda *sonkeigo go~* yang berasal dari bentuk biasa *meirei* ‘perintah’. Makna menawarkan ini ditandai dengan adverbial *dōzo* di awal kalimat yang menunjukkan bahwa Sebastian sedang menawarkan dalam bahasa yang lebih sopan.

(Data 13)

Konteks: Percakapan terjadi antara Ciel dan Sebastian. Ciel menanyakan nama Sebastian karena baru saja mengenalnya. Namun Sebastian adalah iblis, jadi dia tidak mempunyai nama tetap.

Ciel : 待て、悪魔. お前の名前は?  
*Mate, akuma. Omae no namae wa?*  
 ‘Tunggu, iblis. Siapa namamu?’

Sebastian : ご主人様のお好きなように。  
*Goshujinsama no o sukina yō ni.*  
 ‘Siapapun yang tuan inginkan.’

(BB, 2014: BoTA, 01:12:25 - 01:12:52)

ご主人様のお好きなように。  
*Goshujinsama/ no/ o-suki na yō ni.*  
 Tuan/ par/ seperti yang diinginkan  
 ‘Siapapun yang tuan inginkan.’

Tuturan *Goshujinsama no o-suki na youni* ‘Siapapun yang tuan inginkan’ melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi karena tuturan Sebastian tidak relevan dengan tidak mengatakan siapa namanya. Tuturan tersebut tidak memenuhi definisi prinsip kerja sama maksim relevansi, yaitu lawan bicara harus memberikan kontribusi yang relevan. Dalam tuturan tersebut secara tidak langsung Sebastian menawarkan Ciel untuk memberi nama panggilan sesuka Ciel.

Tuturan *Goshujinsama no o-suki na youni* ‘Siapapun yang tuan inginkan’ yang diucapkan oleh Sebastian ini termasuk fungsi ilokusi konvivial bermakna *menawarkan*, karena tuturan ini bertujuan untuk beramah-tamah dan kesopansantunannya bersifat positif. Hal ini ditandai dengan penggunaan ragam hormat kata *goshujinsama* (tuan), *osuki na* (suka), dan modalitas *~youni* (menawarkan) pada kalimat *Goshujinsama no o-suki na youni* ‘Siapapun yang tuan inginkan’. Makna menawarkan ditunjukkan oleh modalitas *~youni*, yaitu modalitas *moushide* yang digunakan untuk menyatakan maksud menawarkan sesuatu kepada orang lain.

### 3.1.3 Fungsi Ilokusi Kolaboratif

Fungsi ilokusi kolaboratif adalah tuturan kesopansantunannya itu sebagian besar tidak relevan atau tidak ada maksud dan tujuan tertentu, misalnya bermakna melaporkan, menyatakan, mengumumkan, mengajarkan.

### a. Bermakna melaporkan

(Data 1)

Konteks: Percakapan terjadi antara Sebastian dan Ciel. Siang itu Sebastian baru saja kembali dari penyelidikannya terkait Rumah Sakit Karnstein yang dapat menghidupkan kembali orang mati, seperti yang telah diperintahkan oleh Ciel.

Sebastian : ただいま戻りました。

*Tadaima modorimashita.*

‘Saya telah kembali.’

Ciel : 相変わらず早いな。 。 なんだその格好は？

*Aikawarazu hayai na. Nanda sono kakkō wa?*

‘Seperti biasanya cepat. Apa-apaan penampilan itu.’

Sebastian : それより、面白い情報を手に入れました。

*Sore yori, omoshiroi jōhō o te ni iremashita.*

‘Daripada itu, saya mendapatkan informasi yang menarik.’

Ciel : なんだ。 (dengan wajah serius)

*Nanda*

‘Apa?’

(BB, 2014: BoTA, 00:03:44 - 00:03:56)

それより、面白い情報を手に入れました。

*Sore yori/ omoshiroi/ jōhō/ o / te ni iremashita*

Selain itu/ menarik/ informasi/ par/ mendapatkan

Selain itu, (saya) mendapatkan informasi yang menarik.’

Tuturan *Sore yori, omoshiroi jōhō o te ni iremashita* ‘Selain itu, saya mendapatkan informasi yang menarik’ telah melanggar prinsip kerja sama maksim cara karena tuturan Sebastian terkesan berbelit-belit, dan susah dipahami. Tuturan tersebut tidak memenuhi definisi prinsip kerja sama maksim cara yaitu penutur harus memberikan kontribusi yang jelas dan teratur agar mudah dipahami. Dalam tuturan tersebut dapat dipahami bahwa secara tidak langsung Sebastian mengalihkan pembicaraan.



Tuturan *Sore yori, omoshiroi jōhō o te ni iremashita* ‘Selain itu, saya mendapatkan informasi yang menarik’ yang diucapkan oleh Sebastian ini termasuk dalam fungsi ilokusi kolaboratif bermakna melaporkan, karena tuturan kesopansantunannya tidak ada maksud tertentu, hanya melaporkan informasi sesuai yang diperintahkan oleh Ciel sebelumnya. Makna melaporkan ini ditandai dengan kata *omoshiroi jōhō* ‘informasi yang menarik’ dan penanda lingual *~mashita* pada verba *iremashita* ‘telah mendapatkan’. Hal ini diperkuat dengan ekspresi serius Ciel mendengarkan informasi yang dilaporkan oleh Sebastian.

#### **b. Bermakna menyatakan**

(Data 8)

Konteks: Percakapan terjadi antara Sebastian dan Elizabeth. Sebelumnya Ciel dan Elizabeth terpisah dari rombongan lainnya. Karena situasi saat itu dapat dikatakan tidak aman, maka Sebastian bertanya keadaan mereka.

Sebastian : お二人共お怪我はありませんか。

*Ofutari tomo okega wa arimasenka*

Apakah kalian berdua terluka?

Elizabeth : シエルが守ってくれたから平気よ。

*Shieru ga mamotte kureta kara heiki yo*

Aku baik-baik saja karena Ciel melindungiku

(BB, 2014: BoTA, 00:39:42 – 00:39:46)

シエルが守ってくれたから平気よ。

*Shieru/ ga/ mamotte kureta/ kara/ heiki/ yo*

*Ciel/ par/ melindungi/ karena/ baik-baik saja/ par*

Aku baik-baik saja karena Ciel melindungiku.

Tuturan *Shieru ga mamotte kureta heiki yo* ‘Aku baik-baik saja karena Ciel melindungiku’ telah melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas karena Elizabeth memberikan informasi lebih dari yang ditanyakan oleh Sebastian. Tuturan tersebut tidak memenuhi definisi prinsip kerja sama maksim kuantitas, yaitu penutur seharusnya memberikan kontribusi tidak lebih dan tidak kurang sesuai informasi yang diperlukan.

Tuturan *Shieru ga mamotte kureta heiki yo* ‘Aku baik-baik saja karena Ciel melindungiku’ yang diucapkan oleh Elizabeth ini termasuk fungsi ilokusi kolaboratif bermakna menyatakan, karena tuturan ini tidak terdapat unsur kesopansantunan dan tidak ada maksud tertentu. Makna menyatakan ini ditunjukkan dengan verba bantu *~ta* dari *mamotte kureta* (telah melindungi) dan *shuujioshi* ‘yo’ di akhir kalimat untuk mengekspresikan suatu pernyataan.

(Data 7)

Konteks: Percakapan terjadi antara Phipps dan Grey. Para mayat itu menguasai seluruh kapal dan membuat penumpang lainnya ketakutan karena banyak jatuh korban meninggal. Phipps yang sadar mereka bukan manusia, bertanya pada Grey apakah dia tidak apa-apa.

Phipps : そういえば あれは化け物だぞ 大丈夫なのか グレイ

*Sō ieba are wa bakemonoda zo. Daijōbuna no ka Gurei*

Oh iya mereka itu monster. Apakah tidak apa-apa, Grey?

Grey : 剣で切れるなら怖くないよ.

*Ken de kirerunara kowakunai yo*

Jika bisa ditebas dengan pedang aku tidak takut.

(BB, 2014: BoTA, 00:39:14 - 00:39:42)

剣で切れるなら怖くないよ.

*Ken/ de/ kireru/ nara/ kowakunai/ yo.*

Pedang/ par/ bisa ditebas/ jika/ tidak takut/ par

Jika bisa ditebas dengan pedang aku tidak takut.

Tuturan *Ken de kireru nara kowakunai yo* ‘Jika bisa ditebas dengan pedang, aku tidak takut’ telah melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi karena tuturan Grey tidak relevan. Tuturan tersebut tidak memenuhi definisi prinsip kerja sama maksim relevansi, yaitu penutur seharusnya memberikan kontribusi yang relevan. Dalam tuturan tersebut secara tidak langsung Grey menjawab jika ia tidak apa-apa selama mereka bisa ditebas.

Tuturan *Ken de kireru nara kowakunai yo* ‘Jika bisa ditebas dengan pedang, aku tidak takut’ yang diucapkan oleh Grey ini termasuk fungsi ilokusi kolaboratif bermakna menyatakan, karena pada tuturan ini tidak melibatkan sopan santun dan tidak ada maksud tertentu. Makna menyatakan ini ditunjukkan dengan konjungsi *~nara* dari kata *kireru nara* yang menyatakan makna pengandaian dan *shuujooshi* ‘yo’ di akhir kalimat untuk mengekspresikan suatu pernyataan.. Hal ini diperkuat dengan ekspresi datar Grey menandakan ia tidak ketakutan sama sekali.

(Data 10)

Konteks: Percakapan terjadi antara Grelle dan Ronald. Mereka berdua bertemu dengan Ryan yang tengah berlari panik. Grelle dan Ronald tahu bahwa Ryan adalah penyebab terjadinya kejadian ini, karenanya Grelle menyindir Ryan di percakapannya dengan Ronald.

- Grelle : あんたが死体に細工して動かしてるってことでOK?  
*Anta ga shitai ni saiku shite ugokashi teru tte koto de OK?*  
 ‘Apakah boleh aku menjadikannya mayat dan menggerakkannya?’
- Ronald : 困るんすよね、イレギュラーってやつは。 「死」はこの世で絶対に覆せないルールであるべきなんだから。  
*Komarunsu yo ne, iregyurā tte yatsu wa. `Shi' wa konoyo de zettai ni kutsugaesenai rūrudearubeki nan dakara*  
 ‘Makhluk yang tidak biasa itu merepotkan. ‘Kematian’ adalah aturan yang ada di dunia ini tidak bisa dilawan.’

(BB, 2014: BoTA, 00:50:48 - 00:51:03)

困るんすよね、イレギュラーってやつは。  
*Komarunsu/ yo/ ne,/ iregyurā tte/ yatsu/ wa.*  
 Merepotkan/ par/ par/ tidak biasa/ makhluk/ par  
 ‘Makhluk yang tidak biasa itu merepotkan.’

Tuturan *Komarunsu yo ne, iregyurā tte yatsu wa.* ‘Makhluk yang tidak biasa itu merepotkan’ telah melanggar prinsip kerja sama maksim cara, karena tuturan Ronald terkesan berbelit-belit dan susah dipahami. Tuturan tersebut tidak memenuhi definisi maksim cara dari prinsip kerja sama, yaitu lawan bicara harus memberikan kontribusi atau informasi yang jelas dan teratur agar mudah dipahami. Dalam tuturan tersebut secara tidak langsung Ronald sedang menyindir Ryan yang menghidupkan mayat dengan ilmu kedokteran.

Tuturan *Komarunsu yo ne, iregyurā tte yatsu wa.* ‘Makhluk yang tidak biasa itu merepotkan’ yang diucapkan oleh Ronald ini termasuk fungsi ilokusi kolaboratif bermakna menyatakan, karena dalam tuturan ini kesopansantunannya tidak relevan dan tidak ada maksud tertentu. Makna menyatakan ini ditunjukkan dengan kata *komarunsu* (merepotkan), *shuujooshi yo* dan *ne* di akhir kalimat untuk

mengekspresikan suatu pernyataan. Hal ini diperkuat dengan ekspresi Ronald yang tajam.

(Data 11)

Konteks: Percakapan terjadi antara Sebastian dan Ciel. Saat sedang mencari Ryan yang melarikan diri, Ciel dan Sebastian bertemu dengan Viscount Druitt. Mereka bertanya apakah alat yang dibawa Viscount adalah alat untuk menghentikan para mayat bergerak. Viscount berkata jika ingin tahu, Viscount menyuruh mereka untuk mengikutinya.

Sebastian : 力尽くで奪いましょうか？

*Chikaradzukude ubaimashou ka?*

‘Apakah perlu saya rebut dengan kekerasan?’

Ciel : いや、僕らでは使い方が分からない。奴に起動させて…

*Iya, bokurade wa tsukaikata ga wakaranai. Yatsu ni kidō sasete...*

‘Tidak, kita tidak tahu cara menggunakannya. Biarkan dia yang melakukannya..’

(BB, 2014: BoTA, 00:51:45 - 00:52:18)

いや、僕らでは使い方が分からない。

*Iya,/ bokura/ dewa/ tsukaikata/ ga/ wakaranai.*

*Tidak/ kita/ par/ cara menggunakan/ par/ tidak tahu*

‘Tidak, kita tidak tahu cara menggunakannya

Tuturan *Iya, bokura dewa tsukaikata ga wakaranai* ‘Tidak, kita tidak tahu cara menggunakannya’ telah melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas, karena Ciel memberi kontribusi lebih dari yang diperlukan. Tuturan tersebut tidak memenuhi definisi prinsip kerja sama maksim kuantitas, yaitu mitra tutur harus memberikan kontribusi tidak kurang dan tidak lebih dari yang dibutuhkan. Dalam tuturan tersebut dapat dipahami Ciel menolak untuk merebut dengan kekerasan.

Tuturan *Iya, bokura dewa tsukaikata ga wakaranai* ‘Tidak, kita tidak tahu cara menggunakannya’ yang diucapkan oleh Ciel ini termasuk fungsi ilokusi kolaboratif bermakna menyatakan, karena dalam tuturan ini kesopansantunannya tidak relevan dan tidak ada maksud tertentu. Makna menyatakan ini ditunjukkan dengan kata *tsukaikata* (cara menggunakan), dan *wakaranai* (tidak tahu).

(Data 2)

Konteks: Percakapan terjadi antara Viscount dan Sebastian. Sebastian dan Ciel baru pertama kali datang ke pertemuan aurora tersebut. Viscount pun baru pertama kali melihat mereka, dan bertanya apakah mereka pendatang baru.

Viscount : おや、君らは初心者君かい？

*Oya, kimira wa shoshinshakun kai?*

‘Wah, kalian pendatang baru kah?’

Sebastian : ええ、新聞の記事で拝見しまして。

*Ee, shinbun no kiji de haikenshimashite.*

‘Benar, kami melihat artikelnya di koran.’

(BB, 2014: BoTA, 00:11:49 -00:12:01)

ええ、新聞の記事で拝見しまして。

*Ee./ shinbun/ no/ kiji/ de/ haikenshimashite.*

Benar/ koran/ par/ artikel/ par/ melihat

‘Benar, kami melihat artikelnya di koran.

Tuturan *Ee, shinbun no kiji de haikenshimashite* ‘Benar, kami melihat artikelnya di koran’ telah melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas, karena Sebastian memberi kontribusi lebih dari yang diperlukan. Tuturan tersebut tidak memenuhi definisi prinsip kerja sama maksim kuantitas, yaitu mitra tutur harus memberikan kontribusi tidak kurang dan tidak lebih dari yang dibutuhkan.

Tuturan *Ee, shinbun no kiji de haikenshimashite* ‘Benar, kami melihat artikelnya di koran’ yang diucapkan oleh Sebastian ini termasuk fungsi ilokusi kolaboratif bermakna menyatakan, karena karena dalam tuturan ini kesopansantunannya tidak relevan dan tidak ada maksud tertentu. Makna menyatakan ini ditunjukkan dengan interjeksi *ee* (benar) dan verba khusus *haikenshimashite* (melihat).

(Data 4)

Konteks: Percakapan terjadi antara Sebastian dan Ronald. Sebelumnya Sebastian tidak tahu bagaimana membereskan mayat bergerak tersebut. Namun tiba-tiba Ronald datang dan memberitahu, dengan cara menghancurkan kepala. Merasa janggal kenapa ada dewa kematian di kejadian ini, Sebastian pun bertanya pada Ronald.

Sebastian : 先ほど、頭を潰さなければと仰っていましたが、あなたたちはこの件について。何かご存じなんですか。

*Saki hodo atama o tsubusanakereba to osshatte imashitaga, anata-tachi wa kono-ken ni tsuite nanika gozonjina ndesu ka?*

‘Tadi kau mengatakan “kalau kepalanya tidak dihancurkan, tidak bisa dibunuh”. Apakah kalian mengetahui sesuatu tentang kejadian ini?’

Ronald : いや。俺らの的にも詳しいことは何にも。ただ、魂を回収したはずの抜け殻が活動してるって報告があったんで調査しに来ただけ。

*Iya. Orera-teki ni mo kuwashī koto wa nani ni mo. Tada tamashī o kaishū shita hazu no nukagara ga katsudō shiteru tte hōkoku ga attande, chōsa shi ni kita ndakedo.*

‘Tidak. Kami pun tidak tahu bagaimana pastinya. Hanya saja, ada laporan tubuh yang jiwanya sudah dikumpulkan masih bisa bergerak, kami datang untuk menyelidikinya’

(BB, 2014: BoTA, 00:18:00 - 00:18:35)

いや。俺らのにも詳しいことは何にも。

*Iya/. Orera-teki/ ni/ mo/ kuwashī koto/ wa/ nani mo.*

*Tidak/ kami/ par/ juga/ hal yang pasti/ par/ apa pun.*

‘Tidak. Kami pun tidak tahu bagaimana pastinya.’

Tuturan *Iya. Orera-teki ni mo kuwashī koto wa nani mo* ‘Tidak. Kami pun tidak tahu bagaimana pastinya’ telah melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas karena Ronald memberi kontribusi lebih dari yang diperlukan. Tuturan tersebut tidak memenuhi definisi prinsip kerja sama maksim kuantitas, yaitu mitra tutur harus memberikan kontribusi tidak kurang dan tidak lebih dari yang dibutuhkan. Dalam tuturan tersebut dapat dipahami Ronald pun tidak paham sepenuhnya situasi saat ini karena ia hanya menjalankan tugas.

Tuturan *Iya. Orera-teki ni mo kuwashī koto wa nani mo* ‘Tidak. Kami pun tidak tahu bagaimana pastinya’ yang diucapkan oleh Ronald ini termasuk fungsi ilokusi kolaboratif bermakna menyatakan, karena karena tuturan ini tidak terdapat unsur kesopansantunan dan tidak ada maksud tertentu. Makna menyatakan ini ditunjukkan dengan kata *orera-teki* (kami) dan *kuwashi koto wa nanimo* (tidak tahu bagaimana pastinya).

### **3.1.4 Fungsi Ilokusi Konfliktif**

Fungsi ilokusi konfliktif yaitu kesopansantunannya sudah berada di luar masalah, karena pada dasarnya fungsi ilokusi konfliktif digunakan untuk menimbulkan atau menyebabkan suatu pelanggaran, misalnya bermakna mengancam, menuduh, menyumpah, memarahi.



### a. Bermakna memarahi

(Data 5)

Konteks: Percakapan terjadi antara Ciel dan Elizabeth. Ciel sedang menyelidiki bagian dek kapal untuk menemukan penyebab mayat bergerak. Namun tiba-tiba Elizabeth muncul. Ternyata dia mencari Ciel dan akhirnya mengikutinya sampai dek kapal.

Ciel : そんなことより何故ここに。

*Sonna koto yori naze koko ni*

‘Daripada itu kenapa kau ada di sini?’

Elizabeth : 何故って。 待っててって言ったのに。急にいなくなったでしょう。

*Nazette. Matte tte itta no ni. Kyuu ni inakunatta desho.*

‘Kenapa katamu. Padahal sudah kubilang tunggu tapi tiba-tiba kau menghilang kan’

(BB, 2014: BoTA, 00:19:58 - 00:20:07)

何故って。 待っててって言ったのに。急にいなくなったでしょう。

*Nazette/. Matte tte/ itta/ no ni./ Kyuu ni/ inakunatta/ desho.*

*Kenapa katamu/ Tunggu/ berkata/ padahal/ Tiba-tiba/ menghilang/ kan.*

‘Kenapa katamu. Padahal sudah kubilang tunggu tapi tiba-tiba kau menghilang’

Tuturan *Nazette. Matte tte itta no ni. Kyuu ni inakunatta desho* ‘Kenapa katamu. Padahal sudah kubilang tunggu tapi tiba-tiba kau menghilang’ telah melanggar prinsip kerja sama maksim cara karena tuturan Elizabeth terkesan berbelit-belit. Tuturan tersebut tidak memenuhi definisi prinsip kerja sama maksim cara, yaitu penutur seharusnya memberikan kontribusi yang jelas agar mudah dipahami. Dalam tuturan tersebut dapat dipahami bahwa Elizabeth kesal pada Ciel.

Tuturan *Nazette. Matte tte itta no ni. Kyuu ni inakunatta desho* ‘Kenapa katamu. Padahal sudah kubilang tunggu tapi tiba-tiba kau menghilang’ yang

diucapkan oleh Elizabeth ini termasuk fungsi ilokusi konflikatif bermakna memarahi, karena tuturan ini sama sekali tidak ada unsur sopan santun. Makna memarahi ini ditunjukkan dengan *setsuzokujoshi ~noni* (padahal) dan *desho*. Bentuk *~noni* digunakan ketika penutur berharap sesuatu pada mitra tutur namun hasil akhir tidak sesuai harapannya, dan terdapat perasaan kesal. Bentuk *desho* untuk memastikan apakah mitra tutur sependapat dengan penutur, biasanya digunakan dengan meninggikan intonasi.

### **3.2 Latar Belakang Terjadinya Pelanggaran**

Dalam menentukan latar belakang terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama, penulis menggunakan teori karakteristik jenis kasus milik Grice yang dikembangkan oleh Djatmika. Menurut Djatmika (2016: 45) ada beberapa jenis kasus tidak dipenuhinya maksim kerja sama, yaitu *flouting* (ditemukan: 7 data), *violating* (ditemukan: 8 data), *infringing* (tidak ditemukan data), dan *suspending the maxim* (tidak ditemukan data).

#### **3.2.1 *Flouting the Maxim***

*Flouting the maxim* ‘memainkan maksim’ dipahami sebagai teori pelanggaran prinsip kerja sama. Menurut Djatmika (2016: 45-47), ada tiga poin yang menjadi inti dari teori ini, yaitu (1) penutur secara sengaja memperlihatkan tuturannya melanggar salah satu maksim kerja sama, (2) penutur sengaja mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan atau pikirannya (sarkasme atau ironi), (3) penutur sengaja

memberi kontribusi kurang jelas atau tidak transparansi dengan tujuan agar lawan bicara atau mitra tutur mencari sendiri pesan yang hendak disampaikan.

(Data 3)

Konteks: Percakapan terjadi antara Ciel dan Sebastian. Ciel dan Sebastian sedang melakukan penyelidikan terkait rumor mayat bergerak. Namun di luar dugaan mayat bergerak tersebut memakan korban jiwa dan membuat keributan.

Ciel : 何者だ。

*Nani mono da.*

‘Makhluk apa?’

Sebastian : 坊ちゃんもよくご存じのはずですよ。

*Bocchan mo yoku gozonji no hazu desu yo.*

‘Seharusnya tuan muda juga paham dengan baik.’

Ciel : (memperhatikan Ronald Knox dengan seksama) 死神か..

*Shinigami ka.*

‘Dewa kematian, ya.’

(BB, 2014: BoTA, 00:17:25 - 00:17:53)

Pelanggaran pada tuturan *Bocchan mo yoku gozonji no hazu desu yo* ‘Seharusnya tuan muda juga paham dengan baik’ ini dilatarbelakangi oleh tuturan Sebastian yang melanggar salah satu prinsip kerja sama dan sengaja memberikan kontribusi kurang jelas, yakni saat Ciel menanyakan *Nani mono da* ‘Makhluk apa?’, Sebastian sengaja tidak mau menjawab secara langsung pertanyaan tersebut. Padahal bisa saja Sebastian menjawab dengan mengatakan *Shinigami desu* ‘Dewa Kematian’. Sebastian sengaja tidak mau memberikan informasi yang dibutuhkan dan menuntut mitra tutur untuk memahami sendiri pernyataan yang hendak disampaikan dikarenakan Sebastian menduga kalau Ciel sebenarnya paham. Oleh

karena itu, latar belakang terjadinya pelanggaran tuturan pada data di atas termasuk dalam *flouting the maxim*.

(Data 4)

Konteks: Percakapan terjadi antara Sebastian, Ronald dan Ciel. Sebelumnya Sebastian tidak tahu bagaimana membereskan mayat bergerak tersebut. Namun tiba-tiba Ronald datang dan memberitahu, dengan cara menghancurkan kepala. Merasa janggal kenapa ada dewa kematian di kejadian ini, Sebastian pun bertanya pada Ronald.

Sebastian : 先ほど、頭を潰さなければと仰っていましたが、あなたたちはこの件について。何かご存じなんですか。

*Saki hodo atama o tsubusanakereba to osshatte imashitaga, anata-tachi wa kono-ken ni tsuite nanika gozonji nan desu ka?*

‘Tadi kau mengatakan “kalau kepalanya tidak dihancurkan, tidak bisa dibunuh”. Apakah kalian mengetahui sesuatu tentang kejadian ini?’

Ronald : いや。俺らの的にも詳しいことは何にも。ただ、魂を回収したはずの抜け殻が活動してるって報告があったんで調査しに来ただけ。

*Iya. Orera-teki ni mo kuwashī koto wa nani mo. Tada tamashī o kaishū shita hazu no nukegara ga katsudō shiteru tte hōkoku ga attande, chōsa shi ni kita ndakedo.*

‘Tidak. Kami pun tidak tahu bagaimana pastinya. Hanya saja, ada laporan tubuh yang jiwanya sudah dikumpulkan masih bisa bergerak, kami datang untuk menyelidikinya’

Ciel : やはりリアンに吐かせるしかないようだな。

*Yahari Rian ni hakaseru shikanai you da na.*

‘Kalau begitu kita harus bisa memaksa Ryan untuk memberitahu.’

(BB, 2014: BoTA, 00:18:08 - 00:18:35)

Pelanggaran pada tuturan *Iya. Orera-teki ni mo kuwashī koto wa nanimo*

‘Tidak. Kami pun tidak tahu bagaimana pastinya’ ini dilatarbelakangi oleh tuturan

Ronald yang melanggar salah satu prinsip kerja sama, yakni saat Sebastian menanyakan *Anata-tachi wa kono-ken nit suite nanika gozonji nan desuka* ‘Apakah kalian mengetahui sesuatu tentang kejadian ini?’, Ronald sengaja memberi kontribusi lebih pada tuturannya. Padahal bisa saja ia hanya menjawab *Iya. Oreta-teki ni mo kuwashii koto wa nanimo* ‘Tidak. Kami tidak tahu bagaimana pastinya’. Ronald sengaja memberikan informasi lebih dari yang dibutuhkan dan membuat mitra tutur memahaminya sendiri dikarenakan Ronald memperkirakan ada yang tidak beres pada kejadian ini. Oleh karena itu, latar belakang terjadinya pelanggaran tuturan pada data di atas termasuk dalam *flouting the maxim*.

(Data 8)

Konteks: Percakapan terjadi antara Sebastian dan Elizabeth. Sebelumnya Ciel dan Elizabeth terpisah dari rombongan lainnya. Karena situasi saat itu dapat dikatakan tidak aman, maka Sebastian bertanya keadaan mereka.

Sebastian : お二人共お怪我はありませんか。

*Ofutari tomo okega wa arimasenka*

Apakah kalian berdua terluka?

Elizabeth : シエルが守ってくれたから平気よ。

*Shieru ga mamotte kureta kara heiki yo*

Aku baik-baik saja karena Ciel melindungiku

(BB, 2014: BoTA, 00:39:42 – 00:39:46)

Pelanggaran pada tuturan *Shieru ga mamotte kureta kara heiki yo* ‘Aku baik-baik saja karena Ciel melindungiku’ ini dilatarbelakangi oleh tuturan Elizabeth yang tuturannya melanggar salah satu prinsip kerja sama, yakni saat Sebastian menanyakan *Ofutari tomo okega wa arimasenka?* ‘Apakah kalian berdua terluka?’,

Elizabeth sengaja memberikan kontribusi lebih dari yang ditanyakan. Padahal bisa saja Elizabeth menjawab dengan mengatakan *Heiki desu* ‘Aku baik-baik saja’. Elizabeth sengaja memberikan kontribusi lebih dari yang ditanyakan dikarenakan Elizabeth senang Ciel selalu berada di sampingnya. Oleh karena itu, latar belakang terjadinya pelanggaran tuturan pada data di atas termasuk dalam *flouting the maxim*.

(Data 11)

Konteks: Percakapan terjadi antara Sebastian dan Ciel. Saat sedang mencari Ryan yang melarikan diri, Ciel dan Sebastian bertemu dengan Viscount Druitt. Mereka bertanya apakah alat yang dibawa Viscount adalah alat untuk menghentikan para mayat bergerak. Viscount berkata jika ingin tahu, Viscount menyuruh mereka untuk mengikutinya.

Sebastian : 力尽くで奪いましょうか？

*Chikaradzuku de ubaimashou ka?*

‘Apakah perlu saya rebut dengan kekerasan?’

Ciel : いや、僕らでは使い方が分からない。奴に起動させて…

*Iya, bokura de wa tsukaikata ga wakaranai. Yatsu ni kidō sasete...*

‘Tidak, kita tidak tahu cara menggunakannya. Biarkan dia yang melakukannya..’

(BB, 2014: BoTA, 00:51:45 - 00:52:18)

Pelanggaran pada tuturan *Iya, bokura de wa tsukaikata ga wakaranai. Yatsu ni kidō sasete* ‘Tidak, kita tidak tahu cara menggunakannya. Biarkan dia yang melakukannya..’ ini dilatarbelakangi oleh tuturan Ciel yang sengaja memperlihatkan tuturannya melanggar salah satu prinsip kerja sama, yakni saat Sebastian menanyakan *Chikaradzuku de ubaimashouka* ‘Apakah perlu saya rebut dengan kekerasan?’, Ciel sengaja memberi kontribusi lebih dari yang dibutuhkan.

Padahal bisa saja Ciel menjawab dengan mengatakan *Iya 'Tidak'*. Ciel sengaja memberikan kontribusi lebih dari yang dibutuhkan dikarenakan dia atau Sebastian tidak ada yang mengerti cara kerja alat tersebut. Oleh karena itu, latar belakang terjadinya pelanggaran tuturan pada data di atas termasuk dalam *flouting the maxim*.

(Data 12)

Konteks: Percakapan terjadi antara Ciel dan Sebastian. Mereka masih melakukan penyelidikan penyebab mayat bergerak. Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan Viscount. Namun ucapan Viscount yang besar kepala, membuat Ciel emosi dan segera ingin membunuhnya.

Ciel : やっぱり今すぐ殺そう。

*Yappari imasugu korosou.*

‘Benar saja, lekas kita bunuh saja (Viscountnya).’

Sebastian : お待ちください、お気持ちは分かりますが。

*Omachikudasai okimochi wa wakarimasuga.*

‘Saya mengerti perasaan Anda, tapi harap menunggu.’

(BB, 2014: BoTA, 00:54:05 - 00:54:15)

Pelanggaran pada tuturan *Omachi kudasai, okimochi wa wakarimasuga* ‘Saya mengerti perasaan Anda tapi harap menunggu’ ini dilatarbelakangi oleh tuturan Sebastian yang melanggar salah satu prinsip kerja sama, yakni saat Ciel mengatakan *Yappari imasugu korosou* ‘Benar saja, lekas kita bunuh saja dia’, Sebastian sengaja tidak memberikan kontribusi yang relevan. Padahal bisa saja Sebastian mengatakan *Iesu mairōdo* ‘Yes, My Lord’ seperti biasanya. Sebastian sengaja memberikan kontribusi tidak relevan dikarenakan sebelumnya Ciel sempat mengatakan tidak tahu cara menggunakannya dan biarkan Viscount yang melakukannya. Oleh karena

itu, latar belakang terjadinya pelanggaran tuturan pada data di atas termasuk dalam *flouting the maxim*.

(Data 13)

Konteks: Percakapan terjadi antara Ciel dan Sebastian. Ciel menanyakan nama Sebastian karena baru saja mengenalnya. Namun Sebastian adalah iblis, jadi dia tidak mempunyai nama tetap.

Ciel : 待て、悪魔. お前の名前は?  
*Mate, akuma. Omae no namae wa?*  
 ‘Tunggu, iblis. Siapa namamu?’

Sebastian : ご主人様のお好きなように。  
*Goshujinsama no o sukina yō ni.*  
 ‘Siapapun yang tuan inginkan.’

(BB, 2014: BoTA, 01:12:25 - 01:12:52)

Pelanggaran pada tuturan *Goshujinsama no o sukina yō ni* ‘Siapapun yang tuan inginkan’ ini dilatarbelakangi oleh tuturan Sebastian yang melanggar salah satu prinsip kerja sama dan sengaja memberi kontribusi tidak transparansi, yakni saat Ciel menanyakan *Omae no namae wa?* ‘Siapa namamu?’, Sebastian sengaja tidak mau menjawab secara langsung pertanyaan tersebut. Padahal bisa saja ia menjawab dengan nama aslinya. Sebastian sengaja tidak mau memberikan informasi yang dibutuhkan dan membuat mitra tutur memahami pernyataannya dikarenakan saat ini ia menjadi butler seorang bangsawan. Oleh karena itu, latar belakang terjadinya pelanggaran tuturan pada data di atas termasuk dalam *flouting the maxim*.



(Data 14)

Konteks: Percakapan terjadi antara Ciel dan Sebastian. Kapal telah tenggelam seluruhnya. Beruntung Ciel dan Sebastian selamat. Walaupun kapal tenggelam, para mayat itu masih bisa bergerak di dalam air dan berebut mengincar jiwa manusia terdekat. Karena jumlahnya yang sangat banyak, Ciel dan Sebastian harus membereskan mereka agar tidak mengancam penumpang kapal yang selamat.

Ciel : ここでくい止める。やれるな、セバスチャン？

*Koko de kuitomeru. Yareru na Sebasuchan?*

‘Tahan mereka di sini. Kau bisa melakukannya, Sebastian?’

Sebastian : どうぞご命令を。

*Dōzo go meirei o.*

‘Silakan berikan perintah.’

Ciel : 命令だ、セバスチャン! 掃討しろ!

*Meireida Sebasuchan! Sōtō shiro!*

‘Ini perintah, Sebastian! Bereskan mereka!’

(BB, 2014: BoTA, 01:30:44 - 01:31:00)

Pelanggaran pada tuturan *Dōzo go meirei o* ‘Silakan berikan perintah’ ini dilatarbelakangi oleh tuturan Sebastian yang melanggar salah satu prinsip kerja sama, yakni saat Ciel menanyakan *Yareru na Sebaschan?* ‘Kau bisa melakukannya, Sebastian?’, ia sengaja tidak memberikan kontribusi yang relevan. Padahal bisa saja ia menjawab *yaremasu* ‘saya bisa’. Sebastian sengaja tidak memberikan kontribusi yang relevan dikarenakan akan lebih efektif jika Ciel langsung memberikan perintah. Oleh karena itu, latar belakang terjadinya pelanggaran tuturan pada data di atas termasuk dalam *flouting the maxim*.

### 3.2.2 *Violating the Maxim*

*Violating the Maxim* ‘menyalahi maksim’ dipahami sebagai teori pelanggaran prinsip kerja sama. Menurut Djatmika (2016:49) ada tiga poin yang menjadi inti teori ini, yaitu (1) penutur secara sengaja tidak berkenan bekerja sama dengan mitra tutur, (2) penutur secara sengaja tidak memberikan informasi yang cukup memenuhi keinginan mitra tutur, (3) penutur secara sengaja tidak jujur dalam menyampaikan informasi. Bertolak belakang dengan *flouting the maxim*, pada maksim ini penutur mencegah atau menghalangi mitra tutur untuk mencari pesan tersirat dalam suatu tuturan.

(Data 1)

Konteks: Percakapan terjadi antara Sebastian dan Ciel. Siang itu Sebastian baru saja kembali dari penyelidikannya terkait Rumah Sakit Karnstein yang dapat menghidupkan kembali orang mati, seperti yang telah diperintahkan oleh Ciel.

Sebastian : ただいま戻りました。

*Tadaima modorimashita.*

‘Saya telah kembali.’

Ciel : 相変わらず早いな。なんだその格好は？

*Aikawarazu hayai na. Nanda sono kakkō wa?*

‘Seperti biasanya cepat. Apa-apaan penampilan itu.’

Sebastian : それより、面白い情報を手に入れました。

*Sore yori, omoshiroi jōhō o te ni iremashita.*

‘Selain itu, saya mendapatkan informasi yang menarik.’

(BB, 2014: BoTA, 00:03:44 - 00:03:56)

Pelanggaran pada tuturan *Sore yori, omoshiroi jōhō o te ni iremashita* ‘Selain itu, saya mendapatkan informasi yang menarik’ ini dilatarbelakangi oleh tuturan

Sebastian yang melanggar salah satu prinsip kerja sama dan sengaja tidak berkenan bekerja sama dengan mitra tutur, yakni saat Ciel menanyakan *Nanda sono kakkō wa?* ‘Apa-apaan penampilan itu?’, Sebastian sengaja tidak menjawab pertanyaan tersebut. Padahal bisa saja ia menjawab dengan mengatakan *hensou shiteiru* ‘sedang menyamar’. Sebastian sengaja tidak memberikan informasi sesuai keinginan mitra tutur dikarenakan Sebastian merasa pertanyaan tersebut tidak perlu dijawab. Oleh karena itu, latar belakang terjadinya pelanggaran tuturan pada data di atas termasuk dalam *violating the maxim*.

(Data 2)

Konteks: Percakapan terjadi antara Viscount dan Sebastian. Sebastian dan Ciel baru pertama kali datang ke pertemuan aurora tersebut. Viscount pun baru pertama kali melihat mereka, dan bertanya apakah mereka pendatang baru.

Viscount : おや、君らは初心者君かい？

*Oya, kimira wa shoshinshakun kai?*

‘Wah, kalian pendatang baru kah?’

Sebastian : ええ、新聞の記事で拝見しまして。

*Ee, shinbun no kiji de haikenshimashite.*

‘Benar, kami melihat beritanya di koran.’

(BB, 2014: BoTA, 00:11:49 - 00:12:01)

Pelanggaran pada tuturan *Ee, shinbun no kiji de haikenshimashite* ‘Benar, kami melihat beritanya di koran’ ini dilatarbelakangi oleh tuturan Sebastian yang memberikan kontribusi lebih dari yang dibutuhkan oleh mitra tutur dalam menyampaikan informasi, yakni saat Viscount menanyakan *Kimira wa*

*shoshinshakun kai?* ‘Kalian pendatang baru?’. Padahal bisa saja Sebastian hanya menjawab *Ee* ‘Benar’. Cukup dijawab ‘Iya’ saja karena Viscount tidak membutuhkan info darimana Sebastian mendapatkan info pertemuan ini. Kemungkinan Sebastian sengaja merespon lebih agar Viscount tidak menanyakan lebih jauh lagi alasan mereka mengikuti perkumpulan ini. Oleh karena itu, latar belakang terjadinya pelanggaran tuturan pada data di atas termasuk dalam *violating the maxim*.

(Data 5)

Konteks: Percakapan terjadi antara Ciel dan Elizabeth. Ciel sedang menyelidiki bagian dek kapal untuk menemukan penyebab mayat bergerak. Namun tiba-tiba Elizabeth muncul. Ternyata dia mencari Ciel dan akhirnya mengikutinya sampai ke dek kapal.

Ciel : そんなことより何故ここに。

*Sonna koto yori naze koko ni*

‘Daripada itu kenapa kau ada di sini?’

Elizabeth : 何故って。待っててって言ったのに。急にいなくなった  
でしょう。

*Nazette. Matte tte itta no ni. Kyuu ni inakunatta desho.*

‘Kenapa katamu. Padahal sudah kubilang tunggu tapi tiba-tiba kau menghilang kan’

(BB, 2014: BoTA, 00:19:58 - 00:20:07)

Pelanggaran pada tuturan *Naze-tte. Matte-tte itta noni. Kyuu ni inakunatta desho* ‘Kenapa katamu. Padahal sudah kubilang tunggu tapi tiba-tiba kau menghilang kan’ terjadi pelanggaran prinsip kerja sama maksim cara. Pelanggaran ini dilatarbelakangi oleh tuturan Elizabeth yang sengaja tidak berkenan berkerja sama dengan mitra tutur dan tidak memberikan informasi yang ditanyakan, yakni

saat Ciel menanyakan *naze koko ni* ‘kenapa kau ada di sini?’, Elizabeth sengaja tidak menjawab secara langsung pertanyaan tersebut. Padahal bisa saja Elizabeth menjawab dengan mengatakan *Shieru o tsuitekuru* ‘mengikuti Ciel’. Elizabeth sengaja tidak memberikan informasi yang ditanyakan mitra tutur dikarenakan ia kesal pada Ciel. Oleh karena itu, latar belakang terjadinya pelanggaran tuturan pada data di atas termasuk dalam *violating the maxim*.

(Data 7)

Konteks: Percakapan terjadi antara Phipps dan Grey. Para mayat itu menguasai seluruh kapal dan membuat penumpang lainnya ketakutan karena banyak jatuh korban meninggal. Phipps yang sadar mereka bukan manusia, bertanya pada Grey apakah dia tidak apa-apa.

Phipps : *そういえば あれは化け物だぞ。大丈夫なのか グレイ*

*Sō ieba are wa bakemonoda zo. Daijōbuna no ka Gurei*

Oh iya mereka itu monster. Apakah tidak apa-apa, Grey?

Grey : *剣で切れるなら怖くないよ。*

*Ken de kirerunara kowakunai yo*

*Jika bisa ditebas dengan pedang aku tidak takut.*

(BB, 2014: BoTA, 00:39:14 - 00:39:42)

Pelanggaran pada tuturan *Ken de kireru nara kowakunai yo* ‘Jika bisa ditebas dengan pedang aku tidak takut’ terjadi pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi. Pelanggaran ini dilatarbelakangi oleh tuturan Grey yang sengaja tidak memberikan informasi yang cukup memenuhi pertanyaan mitra tutur, yakni saat Phipps menanyakan *Daijoubu na no ka, Gurei?* ‘Apakah tidak apa-apa, Grey?’, Grey sengaja tidak menjawab langsung pertanyaan tersebut. Padahal bisa saja ia

menjawab dengan mengatakan *Daijoubu desu* ‘Tidak apa-apa’. Grey sengaja tidak memenuhi informasi yang diinginkan mitra tutur untuk mencegahnya mencari makna tersirat dikarenakan Grey adalah ahli pedang. Oleh karena itu, latar belakang terjadinya pelanggaran tuturan pada data di atas termasuk dalam *violating the maxim*.

(Data 9)

Konteks: Percakapan terjadi antara Grelle dan Sebastian. Sebastian sedang terburu-terburu menyelamatkan majikannya karena kapal akan segera tenggelam namun Grelle menghalangi jalan. Grelle menghalangi karena sudah lama tidak bertemu Sebastian dan ingin berduel dengannya.

Grelle : ちょっと待ちなさいよ！

*Chotto machinasai yo!*

‘Tunggu sebentar dong!’

Sebastian : 先を急ぎますので、道を空けていただけますか？

*Saki o isogimasu node, michi o akete itadakemasu ka?*

‘Karena kami sedang terburu-buru, bisakah kau membukakan jalan?’

(BB, 2014: BoTA, 00:40:43 - 00:40:59)

Pelanggaran pada tuturan *Saki o isogimasu node, michi o akete itadakemasuka* ‘Karena kami sedang terburu-buru, bisakah kau membukakan jalan?’ ini dilatarbelakangi oleh tuturan Sebastian yang sengaja tidak berkenan bekerja sama dengan mitra tutur, yakni saat Grelle memerintahkan *Chotto machinasai yo* ‘Tunggu sebentar’, Sebastian sengaja tidak mau bekerja sama. Padahal bisa saja Sebastian menolak atau mengiyakan perintah Grelle. Sebastian sengaja tidak berkenan bekerja sama dengan mitra tutur untuk mencegahnya mencari makna tersirat dikarenakan

Sebastian sedang terburu-buru agar Ciel dan Elizabeth dapat segera evakuasi ke sekoci. Oleh karena itu, latar belakang terjadinya pelanggaran tuturan pada data di atas termasuk dalam *violating the maxim*.

(Data 10)

Konteks: Percakapan terjadi antara Grelle dan Ronald. Mereka berdua bertemu dengan Ryan yang tengah berlari panik. Grelle dan Ronald tahu bahwa Ryan adalah penyebab terjadinya kejadian ini, karenanya Grelle menyindir Ryan di percakapannya dengan Ronald.

Grelle : あんたが死体に細工して動かしてることOK?

*Anta ga shitai ni saiku shite ugokashi teru tte koto de OK?*

‘Apakah boleh aku menjadikannya (Ryan) mayat dan menggerakkannya?’

Ronald: 困るんすよね、イレギュラーってやつは。 「死」はこの世で絶対に覆せないルールであるべきなんだから。

*Komarunsu yo ne, iregyurā tte yatsu wa. `Shi' wa konoyo de zettai ni kutsugaesenai rūrudearubeki nan dakara*

‘Makhluk yang tidak biasa itu merepotkan. ‘Kematian’ adalah aturan yang ada di dunia ini tidak bisa dilawan.’

(BB, 2014: BoTA, 00:50:48 - 00:51:03)

Pelanggaran pada tuturan *Komarunsu yo ne, iregyurā tte yatsu wa* ‘Makhluk yang tidak biasa itu merepotkan’ ini dilatarbelakangi oleh tuturan Ronald yang sengaja tidak berkenan bekerja sama dengan mitra tutur dan sengaja tidak memberikan informasi yang memnuhi keinginan mitra tutur, yakni saat Grelle menanyakan *Anta ga shitai ni saiku shite ugokashi teru tte koto de OK?* ‘Apakah boleh aku menjadikannya mayat dan menggerakkannya?’, Ronald sengaja tidak mau menjawab secara langsung pertanyaan tersebut untuk mencegah mitra tutur memahami makna yang tersirat. Padahal bisa saja Ronald mengiyakan atau

menyangkalnya. Ronald sengaja tidak berkenan bekerja sama dengan mitra tutur dan tidak memberikan informasi yang dibutuhkan dikarenakan ia sedang menyindir Ryan yang mencoba menghidupkan orang mati dengan dalih ilmu kedokteran. Oleh karena itu, latar belakang terjadinya pelanggaran tuturan pada data di atas termasuk dalam *violating the maxim*.



## **BAB IV**

### **Penutup**

#### **4.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis dari penelitian Pelanggaran Prinsip Kerja Sama yang terkandung dalam tuturan Fungsi Ilokusi dalam *anime Black Butler: Book of The Atlantic* pada bab 3, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelanggaran prinsip kerja sama yang terkandung dalam tuturan fungsi ilokusi meliputi:
  - a. Fungsi ilokusi kompetitif ditemukan sebanyak tiga data, terdiri dari fungsi ilokusi bermakna menuntut yang melanggar prinsip kerja sama maksim cara satu data, meminta yang melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi satu data, memerintah yang melanggar prinsip kerja sama maksim cara satu data.
  - b. Fungsi ilokusi konvivial ditemukan tiga data, terdiri dari fungsi ilokusi bermakna menawarkan yang melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi dua data, mengucapkan terima kasih yang melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi satu data.
  - c. Fungsi ilokusi kolaboratif ditemukan tujuh data, terdiri dari fungsi ilokusi bermakna melaporkan yang melanggar maksim cara satu data, menyatakan yang melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas empat data; maksim relevansi satu data; maksim cara satu data.

- d. Fungsi ilokusi konfliktif ditemukan dua data, terdiri dari fungsi ilokusi bermakna memarahi yang melanggar prinsip kerja sama maksim cara satu data; maksim relevansi satu data.
2. Latar belakang terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama terbagi menjadi dua jenis, yaitu:
    - a. Flouting the maxim, ditemukan sebanyak tujuh data, terdiri dari pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas tiga data; maksim relevansi tiga data; dan maksim cara satu data.
    - b. Violating the maxim, ditemukan sebanyak delapan data, terdiri dari pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas satu data; maksim relevansi tiga data; maksim cara empat data

#### **4.2 Saran**

Penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama yang terkandung dalam fungsi ilokusi dalam *anime Black Butler: Book of The Atlantic* ini masih perlu dianalisis lebih lanjut karena materi ini masih dapat dikembangkan. Penulis menyarankan agar pelanggaran ini juga dikaji dengan teori implikatur agar maksud tersirat dari pelanggaran dapat diketahui lebih rinci.

## 要旨

本論文で筆者はアニメ「黒執事 *Book of the Atlantic*」における行動指針違反の発話内行為について書いた。ポライトネスは重要な役割を持っているので、筆者はこのテ。このアニメで、日本人が発話のときによく間接的に言うことを表現する。

本論文データソースは2017年に放送されたアニメ「黒執事 *Book of the Atlantic*」から採集された。筆者はデータを採集されるために、分析方法は「teknik rekam」と「teknik catat」を使用した。それに、データを分析するために「analisis kontekstual」を使った。分析した結果は「informal」で使用された。この本論文が使った理論はGrice (1975) によって書かれた「協調の原則」論とLeech (1993) によって書かれた「発話内行為」論とDjarmila (2016) によって書かれた「行動指針違反」論である。

分析した結果から、発話ない行為を含んでいる協調の原則を違反したが15つある。それは1) 競合方の発話内行為（関係の行動指針を違反した1つ、様式の行動指針を違反した2つ）と2) 懇親方の発話内行為（関係の行動指針を違反した3つ）と3) 協調型の発話内行為（量の行動指針を違反した4つ、関係の行動指針を違反した1つ、様式の行動指針を違反した2つ）と4) 対立方の発話内行為（関係の行動指針を違反した1つ、様式の行動指針を違反した1つ）である。

1. 以下は様式の行動指針を違反した分析の例である：

Ciel : 何者だ。

Sebastian : 坊ちゃんもよくご存じのはずですよ。

Ciel : 死神か..

(BB, 2014: BoTA, 00:17:25 - 00:17:53)

上記のデータは不明確な表現を使用、この発話は様式の協調の原理を違反したである。話し手が「ご存じ」という敬語を使っているのに、実はネガティブの意味を持っているから、この発話は競合方の発話内行為にふくまれている。

セバスチャンは敬語で話しているのに、実は発話としてセバスチャンはシエルにその前にいる者はどんな者か自分で教えてあげなくても、自分で分かったと意味を持っている。

2. 以下は関係の行動指針を違反した分析の例である：

Phipps : そういえば、あれは化け物だぞ。大丈夫なのか、Grey？

Grey : 剣で切れるなら怖くないよ。

(BB, 2014: BoTA, 00:39:14 - 00:39:42)

上記のデータはGreyが Phippsの質問を間接的答えるから、この発話は関係の協調の原理を違反したである。話し手が敬語を使っていないと特に意味を持っていないから、この発話は協調型の発話内行為である。

そして、協調の原則の違反の背景を起きたのはflouting the maxim (7つ) とviolating the maxim (8つ) である。

以下は協調の原則の違反の背景分析の例である：

1. Ciel : 何者だ。  
Sebastian : 坊ちゃんもよくご存じのはずですよ。  
Ciel : 死神か..

(BB, 2014: BoTA, 00:17:25 - 00:17:53)

上記のデータはセバスチャンは不明確なことを話している。

そして、セバスチャンはシエルに実際の意味を探せようから、この発話はflouting the maximである。

本論文を書いたから、がよく間接的に言う、特に敬語を使う時に分かるようになった。分析によって、2つの種類に分けられている。それは1) 話し手は、相手に意図的に実際の意味を探させる。2) 話し手は、相手に意図的に実際の意味を探すことを防ぐ。

## DAFTAR PUSTAKA

- Dena, Seikha. 2018. *Tindak Ilokusi dalam Komik Meitantei Conan Hitomi no Naka no Ansatsusha*. Skripsi, S1. Semarang FIB UNDIP.
- Djarmika. 2016. *Mengenal Pragmatik Yuk*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunarwan, Asim. 2007. *PRAGMATIK: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atmajaya
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh: Dr. M.D.D. Oka, M.A. Jakarta: UI Press
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyumon* – Tokyo: Taishuukan Shoten
- Mediatani, Saufika. 2018. *Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dalam Anime “Kokoro ga Sakebitterunda”*. Skripsi, S1. Semarang FIB UNDIP.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga
- Sudjianto, Ahmad. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Sudjianto. 2010. *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Sperber, Dan dan Deidre Wilson. 2009. *Teori Relevansi Komunikasi dan Kognisi*. Diterjemahkan oleh Suwarna, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutedi, Dedi. 2009. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Thomas, Jenny. 1998. *Meaning in Interaction An Introduction to Pragmatics*.

Wijana, I dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik:*

*Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh: Indah Fajar Wahyuni.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar

## LAMPIRAN DATA

### 1. Fungsi Ilokusi Kompetitif

No.	Tuturan	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama	Makna	Latar Belakang
1.	<p><b>Data 3 (00:17:25)</b></p> <p>Ciel : 何者だ。            Sebastian: 坊ちゃんもよくご存じのはずですよ。            Ciel : (memperhatikan Ronald dengan seksama) 死神か..            Ciel : MakhluK apa?            Sebastian: Seharusnya tuan muda sudah paham benar lho.            Ciel : (memperhatikan Ronald dengan seksama) ‘Dewa kematian, ya.’</p>	Maksim Cara	Menuntut	<i>Flouting the Maxim</i>
2.	<p><b>Data 11 (menit 00:54:05)</b></p> <p>Ciel : やっぱり今すぐ殺そう。            Sebastian : お待ちください、お気持ちは分かりますが。            Ciel : ‘Benar saja, lekas kita bunuh saja (Viscount)’</p>	Maksim Relevansi	Meminta	<i>Flouting the Maxim</i>



	Sebastian : ‘Saya mengerti perasaan Anda, tapi harap menunggu.’			
3.	<p><b>Data 8 (00:40:43)</b>  Grelle : ちょっと待ちなさいよ!  Sebastian: 先を急ぎますので、道を空けていただけますか?  Grelle : Tunggu sebentar dong!  Sebastian: Karena kami sedang buru-buru, bisakah tidak menghalangi jalan?</p>	Maksim Cara	Memerintah	<i>Violating the Maxim</i>

## 2. Fungsi Ilokusi Konvivial

No.	Tuturan	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama	Makna	Latar Belakang
1.	<p><b>Data 13 (menit 01:30:44)</b>  Ciel : ここで食い止める。やれるな、セバスチャン?  Sebastian : どうぞご命令を。  Ciel : 命令だ、セバスチャン! 掃討しろ!  Ciel: ‘Hentikan mereka di sini. Kau bisa, Sebastian?’  Sebastian: ‘<u>Silakan berikan perintah.</u>’</p>	Maksim Relevansi	Menawarkan	<i>Flouting the Maxim</i>

	Ciel: ‘Ini perintah, Sebastian! Bereskan mereka!’			
2.	<p><b>Data 12 (menit 01:12:25)</b></p> <p>Ciel: 待て、悪魔. お前の名前は？  Sebastian: ご主人様のお好きなように。</p> <p>Ciel : 待て, iblis. Siapa namamu?  Sebastian: Siapapun yang tuan inginkan</p>	Maksim Relevansi	Menawarkan	<i>Flouting the Maxim</i>

### 3. Fungsi Ilokusi Kolaboratif

No.	Tuturan	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama	Makna	Latar Belakang
1.	<p><b>Data 1 (menit 00:03:44)</b></p> <p>Sebastian: ただいま戻りました。  Ciel: 相変わらず早いな。なんだその格好は？  Sebastian: それより、面白い情報を手に入れました。</p> <p>Sebastian: Saya telah kembali.</p>	Maksim Cara	Melaporkan	<i>Violating the Maxim</i>

	Ciel: Seperti biasanya cepat. Apa-apaan penampilan itu. Sebastian: Selain itu, saya mendapatkan informasi yang menarik.			
2.	<b>Data 7 (menit 00:39:42)</b>  Sebastian : お二人共お怪我はありませんか。 Elizabeth : <u>シエルが守ってくれたから平気よ。</u>  Sebastian : Apakah kalian berdua terluka? Elizabeth : <u>Aku baik-baik saja karena Ciel melindungiku</u>	Maksim Kuantitas	Menyatakan	<i>Flouting the Maxim</i>
3.	<b>Data 6 (00:39:14)</b>  Phipps : そういえば あれは化け物だぞ 大丈夫なのか グレイ Grey : <u>剣で切れるなら怖くないよ</u>  Phipps : Oh iya mereka itu monster. Apakah tidak apa-apa, Grey? Grey : <u>Jika bisa ditebas dengan pedang aku tidak takut.</u>	Maksim Relevansi	Menyatakan	<i>Violating the Maxim</i>
4.	<b>Data 9 (00:50:48)</b>  Grelle : あんたが死体に細工して動かしてるって ことでOK?	Maksim Cara	Menyatakan	<i>Violating the Maxim</i>

	<p>Ronald : <u>困るんすよね、イレギュラーってやつは。「死」はこの世で絶対に覆せないルールであるべきなんだから。</u></p> <p>Grelle : ‘Apakah boleh aku menjadikannya mayat dan menggerakkannya?’</p> <p>Ronald: ‘<u>Makhluk yang tidak biasa itu merepotkan.</u> ‘Kematian’ adalah aturan yang ada di dunia ini tidak bisa dilawan.’</p>			
5.	<p><b>Data 10 (00:51:45)</b></p> <p>Sebastian : <u>力尽くで奪いましょうか？</u></p> <p>Ciel : <u>いや、僕らでは使い方が分からない。奴に起動させて...</u></p> <p>Sebastian : ‘Apakah perlu saya rebut dengan kekerasan?’</p> <p>Ciel : ‘<u>Tidak, kita tidak tahu cara menggunakannya.</u> Biarkan dia yang melakukannya..’</p>	Maksim Kuantitas	Menyatakan	<i>Flouting the Maxim</i>
6.	<p><b>Data 2 (00:11:49)</b></p> <p>Viscount : <u>おや、君らは初心者君かい？</u></p> <p>Sebastian: <u>ええ、新聞の記事で拝見しまして。</u></p> <p>Viscount : ‘Wah, kalian pendatang baru kah?’</p>	Maksim Kuantitas	Menyatakan	<i>Violating the Maxim</i>

	Sebastian: <u>‘Benar, kami melihat artikelnnya di koran.’</u>			
7.	<p><b>Data 4 (00:18:00)</b></p> <p>Sebastian: 先ほど、頭を潰さなければと仰っていましたが、あなたたちはこの件について。何かご存じなんですか。</p> <p>Ronald: <u>いや。俺らの的にも詳しいことは何にも。ただ、魂を回収したはずの抜け殻が活動してるって報告があったんで調査しに来ただけ。</u></p> <p>Sebastian: Tadi kau mengatakan “kalau kepalanya tidak dihancurkan, tidak bisa dibunuh”. Apakah kalian mengetahui sesuatu tentang kejadian ini?</p> <p>Ronald: <u>Tidak. Kami pun tidak tahu bagaimana pastinya. Hanya saja, ada laporan tubuh yang jiwanya sudah dikumpulkan masih bisa bergerak, kami datang untuk menyelidikinya’</u></p>	Maksim Kuantitas	Menyatakan	<i>Violating the Maxim</i>

#### 4. Fungsi Illokusi Konfliktif

No.	Tuturan	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama	Makna	Latar Belakang
1.	<p><b>Data 5 (menit 00:19:58)</b></p> <p>Ciel: そんなことより何故ここに。  Elizabeth: <u>何故って。 待っててって言ったのに。急にいなくなっただしょう。</u></p> <p>Ciel: Daripada itu kenapa kau ada di sini?  Elizabeth: <u>Kenapa katamu. Padahal sudah kubilang tunggu tapi tiba-tiba kau menghilang kan</u></p>	Maksim Cara	Memarahi	<i>Violating the Maxim</i>

## CURRICULUM VITAE

Nama : Isnaini Rizqinnisa  
 NIM : 13050115120012  
 Alamat : Jl. Singosari I No. 23, RT 003 RW 001,  
 Kel. Pleburan, Kec. Semarang Selatan,  
 Kota Semarang, Jawa Tengah



Nama Orang tua: Rustam Suwito dan Siti Djuwariyah

Nomor Telepon : 087836054184

E-mail : isnaini.rizqi@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

- |  |                  |
|--|------------------|
| 1. SD : SD Negeri Pleburan 04 Semarang     | Lulus tahun 2009 |
| 2. SMP : SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang | Lulus tahun 2012 |
| 3. SMA : SMA Negeri 9 Semarang             | Lulus tahun 2015 |

### Pengalaman Organisasi

- |  |             |
|--|-------------|
| 1. Ketua Klub Akineko Sastra Jepang            | 2015 – 2017 |
| 2. Bendahara Bidang Humas HMJ S1 Sastra Jepang | 2017 – 2018 |
| 3. Panitia Desain & JICOMA ORENJI              | 2016        |
| 4. Panitia JICOMA ORENJI                       | 2017        |

### Pengalaman Magang

- |                                   |      |
|-----------------------------------|------|
| 1. Giarlish Game Studio, Surabaya | 2017 |
| 2. Undip Career Center, Semarang  | 2018 |